

**UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU
DI MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI KALAK
KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN**



Oleh :

S U T O M O

NIM. 2022079

*Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam*

YOGYAKARTA

2005

**UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU
DI MADRASAH IBTIDA'IAH NEGERI KALAK
KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN**



Oleh :

S U T O M O
NIM. 2022079

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

*Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam*

YOGYAKARTA
2005



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU
DI MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI KALAK
KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN**

Ditulis oleh : S u t o m o

N.I.M. : 2022079

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 24 Februari 2005
Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'alim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sutomo
Tempat/tgl.lahir : Ponorogo, 4 Desember 1958
N. I. M. : 2022079
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU DI
MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI KALAK KECAMATAN
DONOROJO, KABUPATEN PACITAN**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2005

Pukul 10.30 – 11.30 WIB

Hasil / Nilai : 3,28 / A/B



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 149/PS-MSI/ND/II/2005

**TESIS berjudul : UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU DI
MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI KALAK
KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN**

Ditulis oleh : Sutomo

NIM : 2022079

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 Februari 2005

Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.





MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

**TESIS berjudul : UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU DI
MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI KALAK
KECAMATAN DANOROJO KABUPATEN PACITAN**

Ditulis oleh : Sutomo

NIM : 2022079

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 24 Februari 2005

Pembimbing

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

ABSTRAKSI

Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru
di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalak, Kecamatan Donorojo

Oleh

S U T O M O
NIM. 2022079

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan “Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru di MIN Kalak”, dengan mengedepankan tiga permasalahan pokok yaitu : *Pertama* mengapa profesionalitas guru di MIN Kalak perlu ditingkatkan ? *Kedua* bagaimanakah arah kebijakan dan strategi kepala Madrasah terhadap peningkatan profesionalitas guru di MIN Kalak ? *Ketiga* apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalitas guru di MIN Kalak ?

Untuk dapat menggambarkan realitas secara empiris, mendalam, rinci dan tuntas maka digunakanlah metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus (*case study*), adapun teknik pengumpulan datanya melalui interview secara mendalam sampai pada tingkat “*understanding of understanding*”, yakni pemahaman peneliti sesuai dengan pemahaman dunia pelakunya, observasi dengan menerapkan diri sebagai instrumen utama (*participan observation*) untuk memburu “tabel hidup” yang terhampar dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu digunakan angket untuk memperoleh informasi menyeluruh para guru dan juga melalui penelaahan dokumentasi. Adapun untuk mendapatkan data yang akurat maka dilakukan penganalisaan melalui, observasi terus menerus, menguji secara triangulasi, mencari kasus-kasus yang bertentangan, melibatkan informan untuk mereview, mendiskusikan data dengan pihak-pihak tertentu, memeriksa kembali terhadap catatan lapangan, dan mencocokkannya dengan data pada masyarakat obyek penelitian.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sejalan dengan perkembangan persaingan global yang semakin tajam, maka upaya pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kalak mutlak harus dilakukan. Salah satunya adalah dengan mengupayakan peningkatan profesionalis guru. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan Madrasah, di samping dengan mengadakan berbagai macam kegiatan formal maupun non formal. Kegiatan formal berupa pemberian kesempatan dan dorongan kepada guru untuk melanjutkan studinya pada tingkat yang lebih tinggi, sedang kegiatan non formal berupa seminar, diklat, atau kursus yang menunjang peningkatan profesionalitas guru.

Sistem pengelolaan MIN Kalak yang dilakukan kepala Madrasah sudah dapat dikategorikan profesional, karena adanya dua kenyataan penting, namun dalam hal peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak belum berhasil secara baik, mengingat pelaksanaan program tersebut relatif masih baru, serta situasi dan kondisi yang masih belum menguntungkan dan masih adanya hambatan yang perlu dipecahkan.

ABSTRACT

The objective of this research is to describe the attempts on the improvement of professional teachers of MIN at Kalak by the were three main problems. Those were are first, why was important to improve professionalism of teachers of Kalak MIN? Second, how were the policy and strategy of Madrasah the principal of towards professionalism improvement for teachers of Kalak MIN? And third, were is the support and obstacles.

In order to get empirical, deep, clear and complete description, the research method applied in this study is descriptive qualitative approach in the form of case study. The data in this research are gained by conducting deep interview which led to the close comprehension between the researcher took part to be the main participant to get factual and “live” table. By using questionnaire to get complete information about the teachers, and by doing reference study. In order to get accurate data the researcher conducts continuous observations, triangulation examination, finding the contrary case which involve the informants and other variables, checking and rechecking the field data and crosscheck to the society of the research object.

The result of this research could be conducted the dealing with the which is more competitive, so that the improvement of the Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kalak absolutely have to be done. One of the ways is by improving professionalism of the teachers. Conducive atmosphere is created in the Madrasah instead of formal and informal activities. Formal activity is conducted by giving chance and support the teachers to continue their study to the higher level, while informal activity is conducted by attending seminars, training center, and courses in order to support the teachers professional improvement.

The management system which Madrasah headmaster conducts could be categorized as professional. It is proved by the existing two important facts, those are the totally dedication and the professionalism expertise. But there is always obstacle. Teachers professionalism improvement have not reached good result because the situation and condition which is not conducive besides this program is relatively new one.

DAFTAR ISI

	<i>Hal.</i>
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Batasan Masalah	8
F. Kerangka Teori	10
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Profesionalisme	15
B. Konsep Profesionalitas Guru	33
C. Kompetensi-kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Guru	43
D. Kode Etik yang Harus Dimiliki Oleh Guru.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Sifat Penelitian	50
B. Subyek dan Infomasi Penelitian	51
C. Sumber dan Jenis Data	51
D. Metode Pengumpulan Data.....	53
E. Analisis Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek	60
B. Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru MIN Kalak Donorojo	84
C. Upaya yang Telah Dilakukan	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	108

DAFTAR PUSTAKA	111
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
2. ANGKET PENELITIAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bissmillah hirrohman nirohim

Segala puji punya Allah yang senantiasa membimbing dan memberi petunjuk terhadap hamba-Nya, khususnya terhadap penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta para pengikutnya. Amin.

Tesis ini berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtida’iyah Negeri Kalak Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan”. Agar dapat dipergunakan sebagai sumbangsih, dan pedoman terhadap peningkatan pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtida’iyah Kalak Donorojo, dan juga sebagai bahan acuan bagi para pengelola pendidikan Islam pada umumnya yang berorientasi pada perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat luas.

Tujuan penyusunan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Studi Islam dengan konsentrasi pada program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dengan demikian patut kiranya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, terutama kepada :

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Ketua Program Magister Studi Islam beserta seluruh staf pengajar dan staf administrasi yang telah membantu dan melayani semua kegiatan demi kelancaran perkuliahan.
2. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.

3. Kedua orang tua yang telah memberikan do'a restu, sehingga terselesainya studi dan penulisan tesis ini.
4. Istri tercinta dan anak-anakku tersayang, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam penyelesaian studi ini.
5. Semua rekan-rekan yang telah membantu mendorong dan memberi motivasi dalam penyusunan tesis ini.

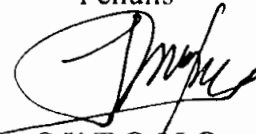
Akhirnya penulis hanya berserah diri kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang agar dapat memberikan balasan terhadap mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih sangat diperlukan saran-saran, kritik, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak untuk penyempurnaan tesis ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 26 – 02 – 2005

Penulis


SUTOMO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir sejak awal abad ke 20 sebagai pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut meliputi tiga hal yaitu : Usaha penyempurnaan sistem pesantren, penyesuaian terhadap sistem barat dan menjembatani antara sistem, pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern barat.¹

Dalam perjalanan sejarah sejak pertama kali didirikannya Madrasah sampai jaman kemerdekaan sebelum tahun 1975 tamatan Madrasah (ijazah Madrasah) belum diakui secara resmi setara dengan sekolah umum oleh pemerintah, namun sejak dikeluarkannya surat keputusan bersama tiga menteri (SKB tiga menteri) yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri tahun 1975, barulah keberadaan ijazah Madrasah mendapat nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.²

Kebijakan yang ditempuh oleh A. Mukti Ali sewaktu menjabat sebagai Menteri Agama melalui SKB tiga menteri tersebut sesungguhnya adalah dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah, agar lulusan Madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat

¹ Karel Stenbrink, 1984, *Pembaharuan Pendidikan*, hal : 26.

² SKB 3 Menteri, 1975, *Penyetaraan Ijazah Madrasah*, bab II, pasal 2.

Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.³ Kebijakan ini secara tidak langsung ingin memposisikan Madrasah sebagai lembaga pendidikan sekolah yang sejajar dengan lembaga pendidikan sekolah umum yang lain terutama dalam kualitasnya. Fenomena ini memiliki konsekuensi tersendiri bagi Madrasah, karena dengan persamaan status tersebut harus diikuti dengan upaya peningkatan sistem pendidikannya.

Madrasah Ibtidakiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan sekolah yang berciri khas Islam yang setingkat dengan Sekolah Dasar memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik yang bersifat internal (bagaimana mempersepsi dirinya), eksternal (bagaimana mempersepsi lingkungannya) dan supra internal (bagaimana mempersepsi dan menyikapi Tuhan sebagai Penciptanya).⁴ Hal tersebut dikristalisasikan dalam tujuan institusionalnya antara lain : (1) membentuk kepribadian muslim yang bertaqwa, (2) menjadi warga negara yang baik, (3) memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan, (4) memiliki ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Tsanawiyah atau SLTP, (5) memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Dengan tujuan tersebut maka Madrasah Ibtidakiyah ingin mengantarkan peserta didiknya memiliki dua kemampuan yang seimbang yaitu kemampuan di bidang agama dan kemampuan di bidang umum,

³ Malik Fadjar, 1997, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung Mizan hal : 47.

⁴ Ibid, hal : 34.

⁵ Cece Wijaya, 1994 *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya hal : 1.

sehingga lulusan Madrasah Ibtida'iyah bisa disebut sebagai lulusan plus dibandingkan dengan lulusan Sekolah Dasar.

Akan tetapi secara realistis, kita masih menyaksikan bahwa puluhan ribu Madrasah Ibtida'iyah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air sebagian besar masih bergumul dengan persoalan berat yang sangat menentukan hidup dan matinya. Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya masih banyak yang memprihatinkan yang disebabkan oleh kelemahan dan kekurangan yang ada dibandingkan dengan Sekolah Dasar, yang kemudian berimbas pada produk yang dihasilkannya. Hal ini bisa dibuktikan bahwa hasil nilai ebtanas siswa Madrasah Ibtida'iyah pada umumnya masih rendah dan belum mampu menyaingi hasil ebtanas siswa sekolah dasar sehingga lulusan Madrasah Ibtida'iyah jarang sekali yang bisa lolos masuk SLTP Negeri favorit (unggulan). Sebagai akibat lebih jauh Madrasah Ibtida'iyah masih dianggap sebagai lembaga pendidikan sekolah yang marginal sebagai pendidikan sekolah kelas dua setelah SD.

Kelemahan dan kekurangan Madrasah pada umumnya menyangkut kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai, sarana fisik dan fasilitas pendidikan yang minim, manajemen yang kurang profesional, jumlah murid yang relatif sedikit, dan umumnya dari kalangan menengah ke bawah.⁶

Persoalan tersebut pada dasarnya bersumber dari dalam sistem pendidikan sendiri, yakni ketidakmampuan menyikapi dinamika kebutuhan masyarakat dan kualitas pendidikan yang semakin tinggi serta dinamika umumnya. Disamping itu Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah pada umumnya

⁶ Ibid, hal : 35

masih dianggap “anak tiri” oleh pemerintah sendiri dan diberlakukan sebagai sekolah kelas dua. Sebagai akibatnya apresiasi masyarakat terhadap Madrasah Ibtida'iyah umumnya juga kurang menggembirakan. Madrasah Ibtida'iyah dianggap sebagai pilihan kedua. Sedangkan Madrasah Ibtida'iyah yang mampu mengorbit dan dianggap sebagai lembaga favorit oleh masyarakat luas presentasinya sangat sedikit dan bahkan dapat dihitung dengan jari. Padahal, seandainya Madrasah Ibtida'iyah mampu membangun citranya sebagai lembaga pendidikan dasar yang mampu mengimbangi dinamika masyarakat dan pendidikan pada umumnya, apresiasi masyarakat pada umumnya juga masih cukup tinggi. Bahkan ada kecenderungan di kalangan sekelompok masyarakat untuk menjadikan Madrasah Ibtida'iyah sebagai pilihan pertama, dengan kata lain harapan masyarakat terhadap lahirnya Madrasah Ibtida'iyah yang bermutu dengan terangkatnya nasib Madrasah Ibtida'iyah masih sangat besar.

Sebenarnya keberhasilan lembaga pendidikan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sarana prasarana yang memadai, manajemen Madrasah yang profesional serta guru yang profesional pula. Faktor penting dan juga menentukan adalah profesionalitas guru, karena gurulah yang langsung bertatap muka dengan murid, mengelola kelas, bertanggung jawab dalam proses belajar, mengaktualisasikan cita-cita ideal yang tertuang dalam kurikulum dan seterusnya. Oleh sebab itu keberhasilan proses belajar mengajar sangat bergantung kepada profesionalitas guru.⁷ Cremin dan Borrowman mengatakan bahwa “Tidak ada sekolah yang lebih baik daripada guru dan tidak pula

⁷ Mohammad Uzer Usman, 1995, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal : 4.

ditemukan kurikulum lebih hebat dan guru yang melakukan proses pendidikan”.⁸ Oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa guru adalah tonggak utama dalam pendidikan.

Akan tetapi menciptakan tenaga pendidik atau guru yang profesional tidaklah mudah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keprofesionalan guru, baik faktor intern maupun ekstern. Faktor intern adalah sejauh mana setiap pribadi berusaha menciptakan dalam dirinya perilaku keprofesionalan antara lain adalah keahlian dibidangnya dan mempunyai dedikasi atau rasa pengabdian yang tinggi terhadap profesinya. Sementara faktor ekstern banyak dipengaruhi oleh profesionalitas pada tingkat pengelola atau yayasan, profesionalitas pada tingkat kepala sekolah, profesionalitas pada tingkat guru dan profesionalitas tenaga tata usaha sekolah.” Keempat hal tersebut haruslah berjalan bersama-sama secara sistemik yang setiap unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi.

Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kalak Donorojo yang berdiri sejak tahun 1997 yang merupakan salah satu Madrasah Ibtida'iyah Negeri yang ada di Kabupaten Pacitan. Namun keberadaan Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kalak Donorojo sampai sekarang ini belum bergema dan belum banyak dikenal oleh masyarakat Pacitan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini ada beberapa sebab diantaranya mungkin karena letak Madrasah Ibtida'iyah Negeri di Kalak berada jauh di luar ibu kota Kecamatan atau mungkin karena MIN Kalak ini belum ada prestasi yang menonjol sehingga masyarakat belum

⁸ Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, *Profesionalitas Tenaga Pendidikan*, No 1, ISSN 02115/9643.

⁹ Ahmad Tafsir, 1994, *Pendidikan dan Profesionalisme*, Makalah IKIP Muhammadiyah Jakrta, hal : 116.

mengenalnya. Karena tidak sedikit sekolah atau madrasah yang berkualitas meskipun tempatnya di desa , bahkan jauh dari keramaian, namun karena banyak prestasi diperolehnya sehingga masyarakat mengenalnya.

Pada akhir-akhir ini sejak adanya pergantian kepala Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kalak, banyak kebijakan yang memprogramkan serta melaksanakan usaha-usaha peningkatan mutu Madrasah yang meliputi kegiatan belajar mengajar dan peningkatan profesionalitas guru Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kalak Donorojo. Karena salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan mutu Madrasah adalah faktor profesionalitas guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebab guru pada saat ini memang dituntut memiliki kompetensi yang lebih berat dari pada guru beberapa tahun yang lalu sesuai dengan irama perubahan dan kemajuan jaman secara kualitatif guru juga perlu berubah dan maju dalam meningkatkan seluruh potensi dan ketrampilannya.

Sementara itu menciptakan guru yang profesional dan upaya peningkatannya sebenarnya tidak lepas dari kondisi internal kelembagaan, pola pengelolaan dan arah kebijakan lembaga pendidikan.

Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kalak Donorojo dalam peningkatan kualitas dan mutunya harus mendapat dukungan dari semua pihak termasuk dinas terkait dalam hal ini Departemen Agama, Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan serta wali murid (Komite sekolah) juga seluruh guru dan karyawan Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kalak, Donorojo.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar pemikiran di atas, maka dipandang perlu adanya usaha penelitian dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa latar belakang MIN Kalak Donorojo berupaya meningkatkan profesionalitas guru.
2. Apa kebijakan dan strategi Kepala Madrasah dalam upaya peningkatan profesionalitas guru di MIN Kalak Donorojo.
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak Donorojo.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang pelaksanaan peningkatan profesionalitas guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalak, Donorojo. Adapun tujuan tersebut secara rinci sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan mengapa MIN Kalak, Donorojo berupaya meningkatkan profesionalitas guru.
2. Mendiskripsikan arah kebijakan dan strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan profesionalitas guru di MIN Kalak, Donorojo.
3. Mendiskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan profesionalitas guru di MIN Kalak, Donorojo.

Sedang kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat tentang upaya yang dilakukan oleh MIN Kalak, Donorojo dalam peningkatan profesionalitas guru, dalam mencapai Madrasah

yang unggul dan berkualitas, serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum yang menaruh perhatian dan ingin mengetahui tentang pola kebijakan serta strategi kepala sekolah MIN Kalak, Donorojo. Dalam upaya peningkatan profesionalitas guru diharapkan menjadi pusat dan kontribusi ilmiah untuk profesionalitas guru di Madrasah pada umumnya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat tentang upaya yang dilakukan Madrasah Ibtida'iyah Kalak, Donorojo dalam peningkatan profesionalitas guru dalam mencapai Madrasah yang unggul dan berkualitas.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum yang menaruh perhatian dan ingin mengetahui tentang pola kebijaksanaan dan strategi MIN Kalak, Donorojo dalam upaya peningkatan profesionalitas guru.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan input dan kontribusi ilmiah untuk peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, Donorojo.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka berikut ini disajikan batasan-batasan konsep dan pengertian istilah yang dipakai dalam tulisan ini :

1. Peningkatan profesionalitas guru, adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan melalui berbagai program dan kegiatan yang

dilakukan secara sistematis dan terencana, sehingga melahirkan tenaga-tenaga pengajar yang profesional.

2. Guru profesional adalah guru yang memiliki kriteria-kriteria khusus sehingga ia disebut profesional, antara lain memiliki keahlian sebagai guru, dan mempunyai dedikasi dan rasa pengabdian yang tinggi terhadap profesinya, (selengkapnya diuraikan lebih lanjut dalam kajian teori dan kajian pustaka).
3. Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) merupakan pengembangan dari sistem pendidikan nasional yang berpusat di surau, masjid dan pesantren. Dalam perkembangannya, Madrasah terbagi menjadi dua, yakni Madrasah dengan muatan kurikulum bidang studi agama dan umum dengan penjejaran biasa, disebut Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah. Dan muatan kurikulum murni agama yang dikenal dengan Madrasah Diniyah dengan penjenjangan Awwaliyah, Wustha, dan 'Ulya dalam kategori pendidikan Diniyah. Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) merupakan model pendidikan dengan muatan kurikulum agama dan umum setingkat SD yang berada di bawah naungan langsung Departemen Agama, berbeda dengan MI swasta yang biasanya sangat terkait dengan yayasan atau organisasi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan beberapa konsep di atas maka yang dimaksud peningkatan profesionalitas guru di Madrasah Ibtida'iyah adalah segala upaya dan usaha yang dilakukan oleh pengelola atau kepala sekolah untuk peningkatan profesionalitas guru melalui berbagai macam metode dan strategi untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Negeri dalam hal ini adalah Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kalak, Donorojo.

F. Kerangka Teori

Pada uraian berikut penulis berusaha mendiskusikan upaya yang dilakukan oleh MIN Kalak dalam rangka upaya peningkatan profesionalitas guru di lembaga tersebut, dengan melihat data yang mengarah pada upaya peningkatan profesionalitas guru.

Sebagaimana disebut di atas bahwa keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh kondisi dan suasana intern kelembagaan, baik berupa kebijaksanaan kepala madrasah, kondisi dan suasana lingkungan sekolah, disamping secara intern dari pribadi guru itu sendiri berupa upaya peningkatan kualitas diri.

Oleh karena itu pertama yang harus kita lihat dan diskusikan disini adalah keberadaan MIN Kalak yang tingkat pengelola Madrasah (dalam hal ini adalah kepala Madrasah dan staf-stafnya serta pengurus Komite sekolah). Dalam mendiskripsikan hal ini, pertama kali adalah dengan menganalisa struktur organisasi madrasah dan melihat tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing staf atau personil serta orang-orang yang berkedudukan di sana.

Berdasarkan temuan data yang didapatkan di lapangan, melalui wawancara dengan kepala Madrasah (S. Yasri, A. Ma.) dan mantan kepala MIN kalak sebelum bapak S. Yasri, A. Ma., yaitu bapak Sukatno, A. Ma. Bahwa masalah kebijakan atau lebih tepatnya inovasi kreatif yang telah diusahakan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, sudah dilakukan sejak tahun pelajaran 1998 dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi Madrasah. Kebijakan kepala Madrasah tersebut diantaranya memberikan

dorongan dan kesempatan kepada guru MIN Kalak terutama yang masih tamatan PGA untuk ikut serta mengikuti penyetaraan D2 yang telah diprogramkan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama. Sehingga yang semula guru MIN Kalak mayoritas hanya tamatan PGA akhirnya bisa naik menjadi tamatan D2.

Mengadakan studi banding (*comparative study*) dengan sekolah unggulan dan Madrasah yang berprestasi, hal ini dirasa sangat mendukung dan memudahkan kepada guru untuk menambah pengalaman dan wawasan. Karena guru dapat melihat langsung terhadap keberhasilan sekolah lain, namun sekali lagi mengingat keterbatasan dana serta dukungan dari Komite sekolah yang masih sangat lemah, program tersebut belum berjalan sesuai dengan harapan.

Apa yang sudah dirintis kepala Madrasah terdahulu, terutama tentang peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak dalam rangka peningkatan mutu MIN Kalak, maka S. Yasri, A. Ma. (kepala Madrasah pengganti bapak Sukatno, A. Ma.) telah menindak lanjuti dengan menyusun program peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, mengingat masalah guru adalah merupakan masalah yang sangat serius yang sangat perlu untuk segera diatasi. Terutama tentang peningkatan profesionalitas, karena dengan adanya guru yang profesional akan dapat membantu keberhasilan pendidikan di MIN Kalak, Donorojo.

Untuk dapat merealisasikan program-program tertentu, maka harus dilakukan kerja sama dengan setiap elemen yang berkaitan dengan lembaga, baik orang tua siswa maupun instansi lain yang terkait. Karena memang masalah pendidikan adalah merupakan tanggung jawab kita bersama, antara orang tua, pemerintah dan sekolah itu sendiri.

Salah satu kebijakan atau inovasi yang tidak kalah pentingnya yang dilakukan kepala Madrasah adalah menumbuhkan semangat dedikasi pengabdian diri terhadap profesi. Dari sini akan timbul semangat yang tinggi (ruhul jihad) dalam setiap personil. Dengan demikian akan lebih mudah untuk diajak mengembangkan lembaga, tidak hanya tenaga bahkan danapun akan diberikan untuk mengembangkan lembaga tersebut, namun kepala Madrasah menyadari bahwa modal awal perekrutan guru MIN Kalak tidak lewat seleksi yang ketat terutama guru honorer yang diangkat oleh lembaga, sedang guru dari dinas kadang-kadang tidak sesuai dengan kebutuhan Madrasah. Semestinya bantuan guru dari Dinas Pendidikan adalah guru mata pelajaran umum, namun pada kenyataannya guru pendidikan agama, sehingga kepala Madrasah dalam melaksanakan program ini betul-betul harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan penuh kesabaran, karena memang menumbuhkan kesadaran guru bukan pekerjaan mudah.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab anatara lain :

- Bab I. Merupakan pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II. Merupakan kajian kepustakaan, yang terdiri dari, konsep tentang profesionalisme yang meliputi pengertian dan kreteria-kreteria paradigma Islam tentang profesionalisme, penerapan profesionalisme di sekolah-sekolah Islam dan cara penerapan prefesionalisme di sekolah-

sekolah Islam. Bagian kedua mengungkap tentang konsep guru profesional yang meliputi tugas dan tanggung jawabnya, syarat-syarat yang harus dimiliki serta kompetensi dan kode etik yang harus dimiliki.

Bab III. Berisi tentang teknik dan metode penelitian yang mengungkap tentang sikap dan pendekatan penelitian, obyek dan informan penelitian, sumber-sumber dan jenis data, metode pengumpulan data serta teknik analisis.

Bab IV. Merupakan laporan dan diskusi hasil penelitian yang mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian berupa sejarah berdirinya MIN Kalak, Donorojo. Keadaan fisik MIN Kalak, Donorojo, keadaan lokasi dan letak geografis MIN Kalak, Donorojo, keadaan murid MIN Kalak, Donorojo, keadaan tenaga guru dan karyawan, keadaan struktur organisasi serta pembagian tugas dan wewenang, keadaan pengurus Komite sekolah dalam mendukung kemajuan MIN Kalak, Donorojo. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua, gambaran kurikulum tentang hubungan dengan instansi terkait dan peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, Donorojo, orientasi peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, Donorojo dan kebijakan kepala Madrasah dalam upaya peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, Donorojo serta faktor-faktor pendukung dan penghambat peningkatan profesionalitas guru, diskusi hasil penelitian.

Bab V. Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran terhadap obyek yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Profesionalisme

Sebelum membahas lebih lanjut tentang profesionalisme, maka perlu penulis menjelaskan tentang profesi, profesional dan profesionalitas yang kesemuanya ini guna memperjelas pengertian profesionalisme.

1. Pengertian Profesi

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to process* artinya menyatakan) bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.¹

Mengenai istilah profesi ini, Everett Hughes menjelaskan bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri.²

Untuk itu yang pekerjaannya sebagai pengajar adalah merupakan profesi, karena mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan atau ketrampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar yaitu membimbing manusia.

¹ Piet A. Sahertian, 1994, *Profil Pendidikan Profesional*, Andi Offset, Yogyakarta hal : 26.

² Candler, 1960, *Profesi dan Pekerjaan*, Jakarta, hal : 26.

Selanjutnya Prof. Drs. Piet A. Sahertian mengemukakan bahwa ciri suatu proses itu adalah sebagai berikut :

Suatu proses menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi :

- Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi.
- Praktik profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus.
- Profesi itu selalu ditantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual.
- Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi.³

Adapun ciri-ciri profesi sebagai guru khususnya di bidang pendidikan adalah sebagai berikut :

- Mengutamakan layanan sosial, lebih dari kepentingan pribadi.
- Mempunyai status yang tinggi.
- Memiliki pengetahuan yang khusus (dalam hal mengajar dan mendidik).
- Memiliki kegiatan intelektual.
- Memiliki hak memperoleh standar kualifikasi profesional.
- Mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.⁴

Sedang menurut Robert Richey (1962) mengemukakan ciri-ciri guru sebagai suatu profesi yaitu sebagai berikut :

- Adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri.
- Suatu profesi masyarakat orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu.
- Harus selalu menambah pengetahuan agar terus menerus bertumbuh dalam jabatan.
- Memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi.
- Selalu ingin belajar terus menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni.
- Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi.
- Jabatan itu dipandang sebagai suatu karier hidup.⁵

³ Piet A. Sahertian, 1994, *Profil Pendidikan Profesional*, Andi Offset, Yogyakarta hal : 27.

⁴ Candler, 1996, *Ciri-ciri dan Kode Etik Seorang Pendidik*, Jakarta.

⁵ Riche, 1962, *Ciri-ciri Profesi Guru*, hal, 207 – 208.

Seorang guru yang sungguh merasa terpanggil akan memandang jabatan itu sebagai suatu karier dan telah menyatu dalam jabatannya. Ia punya komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap jabatan itu, punya rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi karena tugas itu selalu menyatu dengan dirinya sendiri.

2. Guru yang Profesional

Pada umumnya orang memberi arti sempit terhadap pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu ketrampilan teknis yang diartikan sebagai suatu ketrampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas tidak hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Profesional mempunyai makna ahli (expert), tanggung jawab (responsibility), baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.⁶ Untuk itu profesional dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu :

- Eksport (ahli)
- Rasa tanggung jawab
- Rasa kesejawatan

1) Ahli (expert)

Seorang guru harus ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan juga ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak saja

⁶ Piet A. Sahertian, 1994, *Profil Pendidikan Profesional*, And' Offset, Yogyakarta hal : 30.

menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep mengetahui pengetahuan yang diajarkan.

Pemahaman konsep dapat dikuasai bila guru juga memahami psikologi belajar. Psikologi belajar membantu guru menguasai cara membimbing subyek belajar dalam memahami konsep tentang apa yang akan diajarkan. Selain itu guru juga harus mampu menyampaikan pesan-pesan didik.

Mengajar adalah sarana untuk mendidik menyampaikan pesan-pesan didik guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar (*Teaching is a Knowledge*), juga ketrampilan (*Teaching is a Skill*) dan mengerti bahwa mengajar adalah juga suatu seni (*Teaching is an Art*).

2) Memiliki Otonomi dan Rasa Tanggung Jawab.

Guru yang profesional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud dengan otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi atau kemandirian yang dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya ia belum punya kebebasan atau otonomi. Ia masih belajar sebagai magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi maka pada suatu saat ia akan memiliki sikap mandiri.

Ciri – ciri kemandirian antara lain :

- Dapat mengamalkan nilai-nilai hidup.
- Dapat membuat pilihan nilai.

- Dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri.
- Dapat bertanggung jawab atas keputusan itu.⁷

Guru yang profesional mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Ia menguasai apa yang akan disajikan dan bertanggung jawab atas semua yang diajarkan. Ia bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.

Pengertian tanggung jawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggung jawaban. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensial ini berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan akhirnya terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta.⁸

Dimensi-dimensi tanggung jawab ini harus dikembangkan melalui seluruh pengamatan belajar di sekolah, termasuk seluruh bidang studi yang diajarkan. Tanggung jawab juga dapat dilihat dari sisi lain tanggung jawab punya aspek individual, sosial, etis dan religius.

Guru pengajar punya tanggung jawab intelektual. Artinya, ia secara nalar mampu mengembangkan konsep-konsep berfikir nalar dan problematis serta sistematis. Tanggung jawab individu artinya yang bertanggung jawab adalah orang secara pribadi. Ia berdiri sendiri sebagai individu yang utuh untuk mengambil keputusan dan mempertanggung

⁷ Piet A. Sahertian, 1994, *Profil Pendidikan Profesional*, Andi Offset, Yogyakarta hal : 34.

⁸ Ibid, hal : 34.

jawabkan keputusan itu. Tanggung jawab sosial artinya orang yang bertanggung jawab harus mampu memberi pertanggung jawaban kepada orang lain. Tanggung jawab etis maksudnya adalah tanggung jawab itu sendiri adalah perbuatan yang baik (etis). Sedangkan tanggung jawab yang mengandung makna religius yaitu orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Jadi seorang guru wajib melihat tugas dan panggilannya dalam konteks tanggung jawab yang sifatnya multidimensional.

3) Memiliki Rasa Kesejawatan.

Salah satu tugas dari organisasi profesi ialah menciptakan rasa kesejawatan, sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan. Melalui organisasi profesi diciptakan rasa kesejawatan. Semangat korps dikembangkan agar harkat dan martabat guru di junjung tinggi baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Usaha meningkatkan citra guru di masyarakat diperjuangkan melalui organisasi profesi, disamping rasa sejawat diantara para guru itu sendiri.

3. Pentingnya Peningkatan Profesionalitas Jabatan Guru sebagai Pengajar dan Pendidik.

Yang dimaksud peningkatan profesionalitas atau disebut juga profesionalisasi dalam uraian ini ialah setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesi mengajar dan mendidik.

⁹ Ibid, 1994, hal : 35.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan sebagai sumber air. Sumber air itu mengalir dan bergabung dengan sumber air lainnya, berpadu menjadi satu berupa sungai. Sungai itu mengalir sepanjang masa. Kalau sumber air itu tidak diisi terus-menerus maka sumber air itu akan kering. Demikian juga jabatan guru, jika guru tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru melalui membaca dan terus belajar maka materi sajian waktu mengajar akan “gersang”.

Belajar, membaca dan mengembangkan profesi adalah usaha profesionalisasi. Usaha mengembangkan profesi ini bisa tumbuh dari dua segi yaitu :

- 1) Dari segi eksternal yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi. Dilihat dari segi lembaga, usaha seperti ini disebut *In Service Educations*.
- 2) Dari segi internal yaitu guru dapat berusaha belajar sendiri untuk bertumbuh dalam jabatan. Profesionalisasi melalui belajar terus menerus itu penting. Program untuk meningkatkan guru yang ingin mengembangkan profesi itu disebut *In Service Program*. Dalam kaitan dengan usaha profesionalisasi jabatan guru ini perlu dikembangkan dalam usaha pemeliharaan dan perawatan profesi guru. Dengan cara demikian guru akan lebih efektif dan efisien dalam melakukan tugas profesi.¹⁰

¹⁰ Ibid, 1984 hal : 350.

Uraian di atas menggambarkan bahwa profesionalitas adalah seperangkat fungsi dan tugas serta tanggung jawab seseorang yang harus diemban berdasarkan keahlian di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekaryaannya itu secara ilmiah, disamping menekuni bidang profesinya selama hidup. Dan peningkatan profesionalitas atau profesionalisasi harus dilakukan secara terus menerus terutama guru agar lebih efektif dan efisien dalam melakukan tugas profesinya sebagai pengajar dan pendidik.

4. Paradigma Islam Tentang Profesionalisme

Apabila diperhatikan profesionalisme tersebut di atas, agaknya ada dua kriteria pokok yang ada dalam profesi, yaitu bahwa profesi merupakan panggilan hidup dan di dalamnya terdapat keahlian. Adapun kriteria yang lainnya diperlukan untuk memperkuat kriteria ini. Kriteria “panggilan hidup” sebenarnya mengacu pada pengabdian atau yang sekarang dikenal dengan “dedikasi”. Sementara kriteria “keahlian” mengacu pada mutu layanan, yakni mutu dedikasi tersebut. Kriteria “memiliki teori”, kecakapan diagnostik dan aplikatif, “otonomi”, “kode etik”, “organisasi profesi”, dan “pengenalan keahlian”. Semuanya dapat dikatakan kriteria untuk memperkuat keahlian, sedangkan kriteria “untuk masyarakat dan klien” merupakan kriteria untuk memperkuat dan memperjelas dedikasi.

Jika demikian, dedikasi dan keahlian itulah ciri utama suatu bidang profesi dan jika demikian maka jelas Islam mementingkan suatu profesi.

Pekerjaan (dalam hal ini profesi) menurut Islam harus dilakukan karena Allah “Karena Allah” maksudnya karena diperintahkan oleh Allah. Jadi profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu merupakan perintah Allah. Dalam kenyataan pekerjaan dilakukan untuk orang lain tetapi niat yang mendasarinya adalah untuk Allah. Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua obyek: pertama pengabdian kepada Allah dan kedua sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau yang lain sebagai obyek pekerjaan itu. Jelas pula bahwa kriteria “pengabdian” dalam Islam lebih kuat dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengabdian yang telah diajarkan di atas tadi. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsur transenden dalam melakukan profesi dalam Islam, unsur transenden ini dapat menjadikan pengalaman, profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdianya dibandingkan dengan pengalaman profesi yang tidak didasari oleh keyakinan terhadap Tuhan.

Dalam Islam pekerjaan harus dilakukan secara professional, dalam arti harus dilakukan secara benar, itu hanya dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah SAW mengatakan dalam sabdanya sebagai berikut :

إِذَا وَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (الحديث)

Artinya :

“Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli maka tunggulah kehancurannya”.¹¹

¹¹ Al-Hadits

Kehancuran dalam konteks pendidikan, misalnya seorang guru, bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya, sementara murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi. Murid-murid itu kelak berkarya, kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar (karena telah dididik dengan tidak benar), maka akan timbullah “kehancuran”. Yang lebih luas yaitu kehancuran murid-murid itu dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang didapat saja tidak benar.

Demikian juga dalam Al-Qur'an, Allah mengisyaratkan kita semua untuk bekerja menurut posisi kita masing-masing, seperti ditunjukkan dalam Surat Al-An'am 135 sebagai berikut :

قُلْ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ

Artinya :

“Katakanlah wahai kaumku, bekerjalah menurut profesinya masing-masing, sesungguhnya aku orang yang bekerja....”¹²

5. Profesionalisme di Sekolah-sekolah Islam (Sebuah Contoh Kasuistik)

Uraian diatas tentang hakekat dan kriteria-kriteria profesionalisme, pada dasarnya merupakan teori atau cita-cita ideal yang ingin diterapkan dalam semua bentuk kegiatan atau profesi. Dalam konteks pendidikan agaknya masih banyak perbedaan antara teori dengan kenyataan, hal ini terbukti dengan penelitian Ahmad Tafsir.¹³

¹² Surat Al-An'am 135.

¹³ Ahmad Tafsir, 1994, , *Profesionalisme Pendidikan dan Muhammadiyah*, hal : 113

Dinyatakan dalam penelitian itu bahwa secara teoritis pendidik atau guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Ini ditunjukkan dalam buku Pedoman Guru Muhammadiyah. Dikatakan bahwa seorang guru Muhammadiyah pada hakekatnya tidak dapat melepaskan diri dari fungsinya :

- 1) Sebagai makhluk Allah dan sebagai manusia muslim yang memiliki tanggung jawab penuh menunaikan amanat Allah.
- 2) Sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab untuk menunaikan prinsip-prinsip Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam menjalankan tugas profesinya.
- 3) Sebagai pegawai instansi dan persyarikatan yang bertanggung jawab atas prinsip sumpah dan janji jabatannya.
- 4) Sebagai guru mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya yang memiliki fungsi sebagai penanggung jawab kurikuler.

Berdasarkan kutipan itu dapatlah diketahui bahwa guru (pendidik pada umumnya) dalam pandangan Muhammadiyah mempunyai tanggung jawab menunaikan amanat vertikal (Allah) dan amanat horizontal (kemanusiaan). Untuk menunaikkan kedua amanat tersebut, maka jalan yang terbuka hanya satu, yakni bekerja secara profesional.

Dianutnya profesionalisme dalam Muhammadiyah khususnya dalam pengelolaan sekolah, kelihatannya lebih jelas dalam syarat-syarat guru yang ditetapkan oleh Muhammadiyah. Di dalam buku petunjuk Pelaksanaan Qaidah Perguruan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, misalnya

disebutkan bahwa guru Muhammadiyah harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- 1) Muslim.
- 2) Mempunyai kemampuan dan kecakapan yang diperlukan.
- 3) Anggota/calon anggota/simpatisan Muhammadiyah atau Aisyiyah.
- 4) Loyal terhadap persyarikatan dan perguruan.
- 5) Berjanji untuk memenuhi persyaratan khusus yang dimufakati bersama antara yang bersangkutan dengan majelis bagian pendidikan dan pengajaran.

Diantara kelima syarat tersebut, syarat kemampuanlah yang memperoleh perhatian yang istimewa dalam Muhammadiyah. Di dalam buku Kurikulum Sekolah Dasar Muhammadiyah Bidang Studi Agama Islam dan Kemuhammadiyahan, syarat "kemampuan" itu dirinci sebagai berikut :

- 1) Menguasai bahan; a) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, b) menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang studi.
- 2) Menguasai program belajar, a) merumuskan tujuan instruksional, b) mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, c) memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, d) melaksanakan program mengajar dan belajar, e) mengenal kemampuan anak didik, f) merencanakan dan melaksanakan pengajaran radial.
- 3) Mengelola kelas, a) mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, b) menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

- 4) Menggunakan media dan sumber, a) mengenal dan memilih serta menggunakan sumber, b) menggunakan alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, c) menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, d) mengembangkan laboratorium, e) menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran.
- 8) Menguasai fungsi dan program pelayanan dan bimbingan di sekolah : a) menguasai fungsi dan layanan dan bimbingan di sekolah, b) menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah.
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, a) mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah, b) menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pendidikan.

Dengan kelima syarat guru Muhammadiyah ditambah dengan rincian syarat kemampuan jelaslah bahwa Muhammadiyah telah menganut profesionalisme dalam pengajaran terutama untuk guru. Hal itu dapat dipahami karena Muhammadiyah adalah organisasi sosial ke-Islaman, tentu saja ia banyak menggunakan sumber-sumber Islam dalam geraknya dan dalam perumusan pandangannya. Islam mengajarkan profesionalisme, maka wajib bila Muhammadiyah mengajarkan profesionalisme.

Selain itu Muhammadiyah juga menekankan agar guru memiliki sifat “senantiasa meningkatkan diri” agar memiliki “hati yang bening, suci dan indah”. Sifat ini menurut Muhammadiyah akan melahirkan sifat “cinta pada profesi” dan “kasih sayang kepada anak didik”. Ini merupakan penajaman ciri profesi yang umum dikenal. Menurut Muhammadiyah sifat itulah yang kelak akan menumbuhkan sifat mawaddah dan rahmah dan hubungan itu juga akan memunculkan sifat adil pada anak didik.

Uraian tentang profesionalisme dalam Muhammadiyah membuat kita kagum pada Muhammadiyah. Konsep itu diturunkan dari fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Inilah suatu model tatkala penulis muslim menulis tentang manusia idial.¹⁴

Akan tetapi sayangnya konsep profesionalisme belum semua diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam pengelolaan sekolah Muhammadiyah. Kenyataan masih ada sekolah Muhammadiyah-sekolah Muhammadiyah yang rendah mutunya dibandingkan dengan sekolah negeri dan sekolah Katolik. Jadi kesimpulannya ialah Muhammadiyah menganut profesionalisme, tetapi profesionalisme itu belum semua diterapkan konsep-konsep tersebut oleh Muhammadiyah, tentu juga disebabkan oleh berbagai hal yang sangat kompleks sekali.

Demikian uraian tentang kondisi sekolah-sekolah Islam yang diambil secara kasuistik dengan mengambil contoh sekolah Muhammadiyah, sebenarnya tidak hanya berlaku dalam sekolah Muhammadiyah tetapi juga

¹⁴ , *Pedoman Guru*, hal : 16.

pada sekolah-sekolah Islam pada umumnya, sehingga yang menjadi persoalan disini ialah mengapa profesionalisme itu sulit untuk diterapkan di sekolah-sekolah Islam dan bagaimana kiat-kiat untuk menumbuhkan dan menjadikan pengelolaan sekolah-sekolah itu lebih profesional.

Ahmad Tafsir menyebutkan, bahwa untuk menerapkan profesionalitas dalam pengelolaan pendidikan harus diupayakan secara maksimal dan serempak pada semua unsur yang meliputi : profesionalitas pada tingkat yayasan, profesionalitas pada tingkat kepala sekolah, profesionalitas pada tingkat tenaga pengajar atau guru, dan profesionalitas pada tingkat tenaga pengajar atau guru, dan profesionalitas pada tenaga ketatausahaan (administrasi).¹⁵

1) Profesionalitas Pada Tingkat Yayasan

Sekolah biasanya berada di bawah pengelolaan dan tanggung jawab yayasan, di samping sekolah, yayasan juga biasanya mengurus kegiatan-kegiatan lain seperti koperasi, rumah sakit atau sekolah-sekolah lain. Dalam hal seperti ini, pengurus yayasan cukup memenuhi syarat satu saja, yaitu rasa pengabdian yang besar kepada masyarakat. Dalam hal seperti ini maka yayasan harus menugaskan seorang yang profesional untuk setiap bidang garapan tersebut. Pengurus sekolah sebaiknya tidak menjadi kepala sekolah, karena ia harus memikirkan perkembangan sekolah dan yayasan-yayasan lain yang ada di bawah naungannya. Hubungan kerjanya lebih banyak dengan pengurus yayasan dan dengan

¹⁵ Ahmad Tafsir, 1994, *Profesionalisme Pendidikan dan Muhammadiyah*, hal : 116.

masyarakat. Sekolah hanya salah satu titik saja dalam pemikirannya. Disamping itu pemikiran pengurus akan lebih luas jika tidak terlibat dengan persoalan-persoalan rutin yang biasanya ada di dalam setiap sekolah.

2) Profesionalitas Pada Tingkat Pimpinan Sekolah

Dalam hal ini yang harus benar-benar diperhatikan oleh pengurus yayasan adalah memilih kepala sekolah yang benar-benar profesional, dengan keahliannya itu ia dapat meningkatkan mutu tenaga guru. Akan tetapi bila sebaliknya guru-guru yang lebih profesional yang terjadi adalah bentrokan kebijakan. Apa yang dilakukan oleh guru kadang di veto oleh kepala sekolah. Veto diberikan oleh kepala sekolah karena ia kurang ahli dan kurang profesional. Bila ini terjadi maka sekolah itu akan kacau. Guru akan bekerja dengan kebimbangan, bahkan akan bekerja dalam keadaan bentrok kejiwaan. Ini akan berbahaya terhadap peningkatan mutu sekolah. Berbahaya sekali karena keadaan itu bisa mempengaruhi guru. Guru yang profesional itu lama-lama akan menurunkan kualitas profesionalitas, bahkan lama-lama ia tidak akan profesional.

3) Profesionalitas Pada Tingkat Tenaga Pengajar

Penerapan profesionalisme pada tingkat ini harus dimulai dari cara penerimaan tenaga guru. Kadang-kadang ada yayasan atau kepala sekolah yang berpendapat bahwa untuk sementara terima saja asal ada yang melamar, apabila sekolah sudah stabil maka akan diganti dengan

guru yang profesional. Kebijakan ini adalah keliru. Kenyataannya ialah bahwa memecat guru itu tidaklah mudah, karena pemecatan itu akan mengakibatkan hal-hal yang berbahaya bagi lembaga, antara lain ialah guru yang sudah dipecat itu mempengaruhi guru yang belum atau tidak dipecat. Ia menyebarkan pendapat-pendapat yang biasanya merugikan pihak sekolah. Oleh sebab itu harus berhati-hati dalam pengangkatan guru.

Kebijakan tersebut di atas dapat dilakukan dengan catatan harus ada ketetapan yang tegas, bila tidak meningkat profesinya atau bila perlu mengurangi atau mengganti guru, maka guru harus bersedia diberhentikan tanpa syarat apa-apa.

Dalam peningkatan profesionalitas guru, maka hal-hal yang harus dilakukan antara lain adalah dengan memberi kesempatan untuk melanjutkan belajar di sekolah formal, atau mengambil kursus, dan yang paling sederhana ialah kewajiban membaca buku. Semua itu dikerjakan dengan bantuan biaya dari yayasan. Bentuk kegiatan peningkatan profesi yang paling sederhana dan paling mudah, juga paling murah dan efektif ialah pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri. Misalnya dengan memberikan kursus tambahan pada bidang studi tertentu dengan mendatangkan guru ahli dari luar, atau salah seorang guru yang dianggap paling ahli untuk memberikan pelajaran.

Bentuk-bentuk program peningkatan mutu guru itu banyak sekali, dan semakin lama akan semakin berkembang. Disinilah akan kelihatan

mutu kepala sekolah, apakah ia profesional atau tidak. Bila ia kepala sekolah yang profesional, ia amat mengerti program mana yang paling penting dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah yang lebih mempertanggungjawabkannya.

4) Profesionalitas Tenaga Tata Usaha Sekolah.

Pada dasarnya kebutuhan akan ketatausahaan untuk suatu sekolah tidaklah terlalu banyak. Banyaknya pegawai tata usaha tidak menjamin beresnya tata usaha sekolah. Yang menjamin ialah tingkat profesionalisme yang tinggi. Apalagi pada zaman sekarang dikala peralatan bantu (komputer misalnya) sudah semakin canggih.

Perencanaan ketatausahaan sekolah seluruhnya adalah tugas kepala sekolah yang mencakup jumlahnya dan bidang tugasnya. tidak dapat dibuat teori baku tentang jumlah dan tugas tata usaha sekolah. Ini disebabkan oleh kondisi dan program sekolah tidaklah sama yang dapat diteorikan ialah bahwa tata usaha sekolah harus mampu memberikan pelayanan selengkap-lengkapnyanya terhadap kepala sekolah, guru dan orang tua murid. Jika disingkat maka tugas tata usaha sekolah ialah melakukan semua tugas yang diperintahkan oleh kepala sekolah, maka dalam hal ini kepala sekolah juga dituntut untuk profesional.

B. Konsep Profesionalitas Guru

Dilihat dari kriteria profesionalisme seperti dijelaskan di atas, maka guru adalah pekerja yang didalamnya terdapat tugas-tugas dan tanggung jawab seperti yang tersebut dalam suatu pekerjaan profesional. Ini berarti guru adalah

profesi yaitu suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Sebagai profesi, guru melaksanakan peran profesi (*Profesional Role*). Sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi profesional seperti yang dikemukakan Marion Edwin : kualifikasi profesional itu antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil baik. Seorang guru harus menguasai psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Guru menjadi penanggung jawab dalam pemberian disiplin, guru harus menjadi contoh disiplin di sekolah.¹⁶

Jadi profesionalitas guru adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan karyanya secara ilmiah disamping mampu menekuni bidang profesinya itu selama hidupnya.¹⁷

Secara internasional profesionalitas di bidang pendidikan atau keguruan itu telah diakui keberadaannya, hal ini disebabkan antara lain :

- a. Bidang tugas keguruan atau kependidikan bukan tugas rutin yang dapat dikerjakan karena pengulang-ulangan atau pembiasaan atau secara amatir atau secara trial atau error. Bidang ini memerlukan proses perencanaan yang mantap, merupakan manajemen yang memperhitungkan komponen-komponen dalam suatu sistem proses, mulai dari input kemudian diproses dan outputnya harus sesuai dengan pemakai (*Consumers*).

¹⁶ Prof. Dr. Piet A. Sahertian, 1994, *Profil Pendidikan Profesional*, Andi Offset, Yogyakarta, hal : 13.

¹⁷ H.M. Arifin, 1991, *Kapita Selecta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bina Aksara, Jakarta, hal : 106.

- b. Bidang pekerjaan ini memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan yang melandasi pelaksanaan operasional pendidikan.
- c. Bidang pekerjaan ini memerlukan waktu lama dalam pendidikan dan latihan sejak pendidikan dasar sampai kepada pendidikan profesionalitas keguruan.¹⁸

Ada sejumlah asumsi yang melandasi pekerjaan mendidik (guru) sebagai seorang profesi sehingga perlu ada peningkatan profesionalitas dalam tugas mendidik yaitu :

1. Subyek pendidikan adalah manusia dengan segala potensinya untuk berkembang, karena itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan menghargai martabat manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan emosi dan perasaan.
2. Dalam melakukan aktivitasnya pendidikan dilakukan secara sadar dan bertujuan, jadi intensional. Ia tidak dilakukan secara random. Dan oleh karena itu ada unsur tujuan, maka pendidikan menjadi normatif, diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang bersifat universal maupun nasional atau lokal yang menjadi acuan bagi pelaku pendidikan, yaitu guru dan peserta didik.
3. Dalam memandang manusia, pendidikan bertolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Potensi yang baik itulah yang harus dikembangkan, yaitu suatu potensi yang unggul pada diri manusia. Pendidikan jadinya merupakan usaha mengembangkan potensi manusia yang baik.

¹⁸ Ibid, hal : 114.

4. Tujuan pendidikan terletak pada dimensi intrinsiknya, yaitu menjadikan manusia menjadi manusia yang baik yang dalam tujuan pendidikan nasional digambarkan sebagai manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur dan seterusnya.¹⁹

Karena asumsi-asumsi dan karakteristik pekerjaan guru yang demikian itu, maka tidak mungkin jika pendidikan dilakukan secara random, hanya menurut *Common Sense*. Pendidikan harus dilakukan oleh guru yang profesional dan konsekwensinya diperlukan upaya-upaya yang intensif dan intensional dalam rangka meningkatkan profesionalitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka berikut ini akan diuraikan lebih dalam tentang profesionalitas guru, dengan melihat tugas dan tanggung jawabnya, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang profesional, dan kompetensi-kompetensi serta kode etik yang harus dimilikinya.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Pada dasarnya guru (pendidik) adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam konteks Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal; pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya; kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, oleh sebab itu sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga.

¹⁹ Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, *Profesionalitas Tenaga Pendidikan*, 02115/9643.

Pendidik, dalam hal ini adalah orang tua, mempunyai tugas untuk mendidik, yakni mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.²⁰ Potensi tersebut orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.

Pada asalnya tugas itu adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain itu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan, mendidik anak di rumah juga dirasa tidak ekonomis, tidak efisien dan efektif. Oleh sebab itu tugas-tugas tersebut akhirnya diserahkan kepada sekolah yang lebih murah, efisien dan lebih efektif.

Sekalipun demikian, kedua pihak, antara keluarga dan sekolah seharusnya mengerti dan menyadari sejarah pendidikan tersebut. Kesadaran itu akan mengingatkan orang tua dan sekolah tentang perlunya dijalin kerjasama sebaik-baiknya antar sekolah dan rumah tangga. Kerjasama itu dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pendidikan.

Pengaruh pendidikan dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar dan mendalam. Akan tetapi, pada jaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan

²⁰ A. Tafsir, 1994, *Pendidikan dan Profesionalisme dalam Muhammadiyah*, hal : 74.

afektif, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar, luas dan mendalam, tetapi hampir-hampir hanya da segi perkembangan kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (ketrampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid di sekolah.

Mengingat pengaruh guru yang amat besar terhadap perkembangan anak didik tersebut maka guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama ialah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqarub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam patadigma “Jawa”. Pendidik diidentikkan dengan ”guru” yang artinya *“digugu dan ditiru”*. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.²¹

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindarkan adanya bantuan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat

²¹ Hasan Langgulung, 1998, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Sumber Wijaya Offset, Jakarta, hal : 6.

menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.²²

²² Roestiyah NK, 1982, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, hal : 86.

Tugas guru pada dasarnya adalah mendidik, tetapi mendidik mempunyai pengertian yang sangat luas, mendidik dapat dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Ag. Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut :

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²³

Dalam literatur yang ditulis ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut :

- a) Guru harus mengetahui karakter murid.
- b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.

²³ Ag. Soejono, 1982, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal : 62.

- c) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁴

Apa yang disebutkan di atas tentang tugas-tugas guru pada dasarnya mempunyai relevansi, kesamaan dan pada pokoknya dapat dikategorikan kepada tiga tugas pokok seperti disebutkan di atas, yakni, sebagai pengajar (*instruksional*) sebagai pendidik (*edukator*), dan sebagai pemimpin (*mnagerial*) anak didik. Tugas-tugas tersebut dimaksudkan untuk menciptakan tercapainya perkembangan maksimal anak didik sesuai dengan maksud dan tujuan itu sendiri. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal, sekurang-kurangnya harus dipenuhi beberapa syarat sebagai guru.

2. Syarat-syarat Guru Profesional

Mengingat tugas tanggung jawab yang begitu kompleksnya maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus. Adapun persyaratan tersebut menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* adalah :

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesi.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²⁵

²⁴ Al-Abrasi 1974, *Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*, Jakarta, hal : 144.

²⁵ Mohammad Uzer Usman, 1995, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal : 15.

Disamping persyaratan tersebut masih ada persyaratan yang harus dipenuhi setiap pekerja yang tergolong kedalam suatu profesi antara lain :

- a. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki klien atau obyek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.²⁶

Soejono menyatakan beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang guru antara lain yaitu :

- a) Tentang umur, harus dewasa. Karena tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang atau menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab, dan itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Dalam dunia pendidikan orang sudah dianggap dewasa dalam hal umurnya ketika berumur 21 bagi laki-laki dan 18 bagi perempuan.
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Sebab jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit yang menular. Dari segi rohani, orang gila misalnya, akan sangat berbahaya bila ia mendidik, orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.
- c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Seorang pengajar harus mempelajari dan mengetahui teori-teori ilmu pendidikan, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya.
- d) Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi, syarat ini penting untuk dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik, karena bagaimana guru akan memberikar. contoh, jika ia sendiri tidak baik perangainya. Dedikasi juga diperlukan dalam rangka meningkatkan mutu mengajar.²⁷

Sementara itu Munir Mursi menambahkan syarat-syarat bagi guru dalam konteks pendidikan Islam yaitu syarat keagamaan, seorang guru harus berkepribadian muslim.²⁸

²⁶ Ibid, 1995, hal : 15.

²⁷ Soejono, 1982, *Syarat dan Dedikasi Seorang Pendidik*, Jakarta, hal : 63 – 65.

²⁸ Munir Mursy, 1997, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal : 97.

Selanjutnya Cece Wijaya menyebutkan bahwa untuk mendukung terlaksananya tugas dan tanggung jawab sebagai guru, maka dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dasar yaitu :

- 1) Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan pelajaran, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai belajar siswa, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.
- 2) Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesimpulan dan kesediaan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan tugas dan profesinya.
- 3) Kemampuan perilaku (*performance*), artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan dan perilaku, yaitu ketrampilan mengajar, membina, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran berkomunikasi dengan siswa, ketrampilan menyusun rencana pengajaran, dan ketrampilan melaksanakan administrasi kelas.²⁹

Disamping kemampuan di atas, menurut Zakiah Darajat seorang pendidik juga dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip-prinsip keguruan itu berupa antara lain :

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti kesedian memperhatikan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan sikap dan bakat anak didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
6. Ada hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.³⁰

Atas persyaratan tersebut jelaslah jabatan profesi ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu, termasuk profesi guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan khusus seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), IKIP, Fakultas Tarbiyah dan lain-lain.

²⁹ Cece Wijaya, 1994, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal : 24.

³⁰ Zakiah Darajat, 1980, *Kpribadian Guru*, PT. Bulan Bintang, Bandung hal : 22 – 23..

C. Kompetensi-kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Guru

Apabila dipahami secara mendalam konsepsi tentang profesionalitas di atas, maka pada hakikatnya profesionalitas adalah orientasi kerja yang bertumpu pada *kompetensi*. Dalam suatu konggres sedunia tahun 1978 menyepakati bahwa pendidikan harus dikelola oleh guru yang profesional dalam bidang-bidang tugas kekarayaan kependidikan pada khususnya, dan bidang-bidang lain pada umumnya.³¹

Dalam pengembangan profesionalitas kependidikan tersebut diperlukan pemantapan *kompetensi keguruan*. Menurut beberapa ahli pendidikan misalnya Robert Houton, mengartikan kompetensi sebagai berikut; "*Competence is eduquency for a task or as prossesion of reguired knowledge, skill and abilities*" (kompetensi adalah kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu.³²

Kompetensi itu tergambar di dalam pelaksanaan tugas guru sehari-hari yang bercirikan pada ketiga kemampuan profesional atau yang disebut dengan "*The Teaching Triad*", yaitu :

1. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi murid yang dikembangkan terus menerus hingga ia benar-benar terampil dengan tugasnya, yaitu
 - a) Memahami dan menghargai tiap potensi dari tiap murid.
 - b) Membina situasi sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar yang mendorong murid dalam peningkatan kemampuan memahami pentingnya

³¹ HM. Arifin, 1991, *Kapita*, Bina Aksara, Bandung, hal : 112.

³² Ibid, 1991 : 112.

- kebersamaan yang dan kesepahaman arah pemikiran dan perbuatan di kalangan murid. c) Membina perasaan saling mengerti, saling menghormati dan saling bertanggung jawab dan percaya mempercayai antara guru dan murid.
2. Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah kepada spesialisasi ilmu yang di ajarkan kepada murid.
 3. Ketrampilan dalam mengajarkan bahan pengajaran, terutama menyangkut perencanaan program satuan pelajaran dan menyusun keseluruhan kegiatan untuk satuan pelajaran menurut waktu, disamping itu terampil menggunakan alat-alat bantu bagi murid dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks Islam, seorang pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

1. Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik pendidikan Islam, terutama kemampuan evaluasinya).
3. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.³³

³³ Muhaimin Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Triganda Karya, Bandung, hal : 172.

Selanjutnya dapat diasumsikan tentang keberhasilan pendidik, “pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi-kompetensi; *personal religius*, dan *profesional religius*”. Kata-kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidik dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam dalam perspektif Islam. Ketiga kompetensi tersebut selanjutnya akan diuraikan berikut :

1. Kompetensi Personal Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya, pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransmisikan kepada peserta didiknya. Kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transiterasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik, baik langsung ataupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2. Kompetensi Sosial Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (perasaan sederajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam

dalam rangka transisternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

3. Kompetensi Profesional Religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam.

Kompetensi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
2. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
3. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah dapat sebelum disajikan pada anak didiknya.
5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.

Menurut Moh. Uzer Usman, seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pribadi dan kompetensi profesional :

- 1) Kompetensi pribadi meliputi : a). mengembangkan kepribadian, b). berinteraksi dan komunikasi, c). melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, d). melaksanakan administrasi sekolah, e). melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- 2) Kompetensi profesional meliputi hal-hal sebagai berikut : a). menguasai landasan kependidikan, d). melaksanakan program pengajaran, e). menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³⁴

Dalam konteks Islam, seorang pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- 1) Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik pendidikan Islam terutama kemampuan evaluasi).
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.³⁵

³⁴ Mohammad Uzer Usman, 1995, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal : 19.

³⁵ Muhaimin Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Triganda Karya, Bandung, hal : 172.

D. Kode Etik yang Harus Dimiliki oleh Guru

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationships*) antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya serta atasannya.

Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik, demikian juga jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik setiap lembaga pendidik tidak harus sama tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Adapun kode etik yang harus dipahami dan dimiliki oleh seorang guru itu diantaranya adalah :

- 1) Menerima segala problem anak didik dengan sikap yang terbuka dan tabah.
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang.
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- 5) Bersifat merendah ketika menyatu dengan masyarakat.
- 6) Menghilangkan sikap dan aktifitas yang tidak berguna dan sia-sia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan diuraikan berikut ini meliputi, pendekatan dan sifat penelitian, penetapan populasi dan sampel, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data dan analisis data.

A. Pendekatan dan Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah berupa penelitian deskriptif kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Maksudnya adalah dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.³⁶ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian deskriptif ini adalah menggambarkan realitas empiris sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.³⁷ Oleh karena itu bentuk penelitian yang dilakukan adalah studi kasus (*case study*). Pengertian studi kasus sebagaimana dikemukakan Moh. Nazir, yaitu penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat

³⁶ Lexy J. Maoleong, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Gramedia, Jakarta, hal : 5.

³⁷ Muh. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, hal : 66.

Jadi dengan penelitian ini akan didiskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang upaya peningkatan profesionalitas guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kalak, Donorojo.

B. Subyek dan Informasi Penelitian

Dalam rangka untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yang didasarkan atas tujuan serta pertimbangan dan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka subjek penelitian ini adalah pengelola Madrasah yang terdiri dari kepala Madrasah, pegawai Madrasah, guru-guru Madrasah serta pengurus Komite. Sementara informan dari subyek penelitian ini meliputi kepala dan wakil kepala Madrasah, pegawai administrasi dan semua guru Madrasah yang berjumlah 14 orang serta pengurus Komite sekolah.

C. Sumber dan Jenis Data

Dalam rangka memperoleh data maka penulis menghubungi informan untuk memperoleh data yang dimaksud. Sedangkan macam-macam data ada data utama dan data tambahan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah ungkapan dan tindakan, selebihnya adanya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam : ungkapan dan tindakan, sumber data tertulis, data statistik, dan dokumen-dokumen lainnya.

Untuk lebih jelasnya maka sumber dan jenis data di atas akan penulis uraikan satu persatu mulai dari ungkapan, tindakan, sumber tertulis, serta data statistik.

1) Ungkapan dan tindakan

Sumber data utama ialah ungkapan dan tindakan orang yang diwawancarai, hasil wawancara tersebut dicatat atau ditulis sebagai data bagi peneliti. Hal tersebut menjadi data utama bagi peneliti. Hasil wawancara dapat juga direkam memakai tape recorder atau direkam dengan video/audio tapes. Bahkan data juga dilakukan dengan pengambilan foto atau film.

Mulai wawancara atau pengamatan secara langsung akan memperoleh hasil dari gabungan antara bertanya, melihat, dan mendengar, salah satu diantara ketiga hal tersebut ada yang paling dominan variasinya dari satu waktu ke waktu yang lain. Hasil dari bertanya, melihat dan mendengar, tentu tidak sama. Bagi peneliti kualitatif ketiga kekuatan tersebut dapat dilakukan untuk menghadapi semua orang secara sadar, terarah dan untuk menghemat waktu agar mencapai tujuan.

2) Sumber tertulis

Di samping sumber dan jenis data di atas, data juga dapat diambil dari sumber tertulis. Sumber-sumber data tersebut antara lain dapat diambil dari sumber buku, majalah, sumber dari arsip dan dokumen pribadi maupun dokumen resmi, buku desertasi, buku tesis, dan lain-lain.

3) Data statistik

Data statistik ini dapat membantu memberikan gambaran tentang kecenderungan bertambah atau berkurangnya tenaga pengajar atau siswa pada Madrasah, sehingga dengan data statistik yang ada, peneliti dapat

menjadikan sumber data tentang perkembangan Madrasah tentang berbagai hal yang digambarkan dalam statistik tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat dan pendekatan penelitian, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1) Metode interview

Yang dimaksud dengan metode interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.³⁸

Metode interview merupakan metode penggalian data yang paling handal dalam penelitian kualitatif, karena dengan metode ini dapat dilakukan pelacakan ke berbagai arah untuk mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan sedalam mungkin sampai pada titik dimana pemahaman peneliti sesuai dengan dunia pemahaman pelakunya sendiri, istilah *Geerth understanding of understanding*.³⁹ Untuk memperoleh data yang maksimal tersebut, maka interview harus dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan interview tak terstruktur agar peneliti lebih leluasa dan mendapatkan informasi yang sedalam mungkin.

Dalam penelitian ini interview dilakukan kepada informan sebagaimana tersebut di atas, adapun tanggapan informan dapat berupa : 1)

³⁸ Ibid, hal : 234.

³⁹ Sanapiah Faisol, 1984, *Pengumpulan dan Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif*, Makalah, hal : 4.

tanggapan yang berdasarkan pada pengetahuan sendiri, diperoleh dari pengalaman, 2) tanggapan berdasarkan informasi dari orang lain.⁴⁰ Sementara data yang hendak diperoleh dengan metode ini adalah tentang manajemen pengelolaan sekolah, arah kebijaksanaan kepala sekolah, dan strategi peningkatan profesionalitas guru.

Penulis dalam penelitian ini sengaja menggunakan interview terpimpin, karena dengan menggunakan interview terpimpin ini banyak hal yang dapat penulis rasakan antara lain :

1. Karena dalam metode ini terdapat petunjuk interview yang akan dilakukan, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diarahkan pada permasalahan yang diharapkan.
2. Sifatnya yang familier (kekeluargaan) semakin memudahkan untuk diharapkan dan dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil yang diperlukan.
3. Metode ini sebagai pelengkap dari metode yang lain sehingga dapat menumbuhkan hasil yang kredibilitas.

Adapun pencatatan dari data wawancara dapat dilaksanakan dengan lima cara antara lain, 1) pencatatan langsung, 2) pencatatan dengan ingatan, 3) pencatatan dengan alat recording, 4) pencatatan dengan field rating, dan 5) pencatatan dengan field coding⁴¹

1. Pencatatan langsung

⁴⁰ P. Joko Subagyo, 1994 : 55.

⁴¹ Kuncaraningrat, 1977, *Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, hal : 190.

Suatu wawancara dengan pencatatan langsung akan memperoleh hasil yang terbaik, karena tepat namun kendalanya ialah harus dapat menulis secara cepat tetapi ada sementara orang yang mengatakan bahwa peneliti yang melakukan wawancara sambil menulis akan mengganggu jalannya wawancara bahkan kadang-kadang menimbulkan kecurigaan bagi yang diwawancarai.

2. Catatan dari ingatan

Penulis tidak perlu mencatat hasil wawancara, tetapi hanya mengingat-ingat, hal inipun ada untung ruginya. Untungnya tidak perlu mencatat dan tidak terganggu oleh catatan. Tidak ada kerugian bagi yang diwawancarai. Namun kerugiannya, ingatan akan cepat hilang atau lupa, maka hasilnya tidak sempurna.

3. Pencatatan dengan alat recording

Pencatatan dengan recording pada saat ini sangat memudahkan bagi peneliti, karena dapat mencatat jawaban secara tepat. Kalau jawaban dirasa sudah dapat diperbaiki, alat recording ini dapat dibawa dengan mudah, tidak perlu aliran listrik cukup dengan baterai, persiapan cukup membawa kaset kosong sebelum wawancara.

4. Pencatatan dengan field rating

Field Rating adalah pencatatan dengan angka atau kata-kata yang digunakan untuk menilai suatu keadaan secara bertingkat. Peneliti membuat formulir isian mengenai data yang hendak dikumpulkan dan menghitung jawaban yang sudah digolong-golongkan diberi angka nilai

atau kata nilai. Dengan kata-kata yang tetap seperti “amat berguna sekali”, amat berguna, berguna, tak berguna, merugikan, tak bernilai.

5. Field coding

Field coding adalah pencatatan data wawancara dengan kode. hampir sama dengan field rating. Penilai tidak menulis semua jawaban dari responden tetapi hanya memberikan kodenya. Metode ini paling cocok untuk wawancara yang mempergunakan pertanyaan-pertanyaan tertutup terutama pada jawaban ya atau tidak, sehingga tinggal memberi tanda positif atau negatif.

Kaitan penulis dengan menggunakan metode interview ialah berkenaan dengan hubungan kepala sekolah atau pengelola sekolah dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di MIN Kalak, Donorojo.

2) Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴² Metode ini ialah tidak kalah pentingnya dalam penelitian kualitatif, metode ini dilakukan dengan cara peneliti memerankan diri selaku instrumen utama (*participan observation*) untuk memburu “tabel hidup” yang terhampar dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat, hal ini berbeda dengan interview yang berusaha memburu makna yang tersembunyi di balik “tabel hidup”.

Adapun “tabel hidup” yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi : pertemuan-pertemuan berkala yang dilakukan oleh pengelola

⁴² Sutrisno Hadi, 1990, *Metodologi Research Jilid II*, Andi Offset, Yogyakarta, hal : 136.

lembaga dan atau kepala sekolah di samping mengobservasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengajar (guru) sehingga dapat dipahami tingkat profesionalitas mereka.

3) Metode dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku penting, agenda, catatan-catatan penting lainnya. Metode ini digunakan untuk melengkapi dan mendapatkan data-data yang sifatnya dokumenter.

4) Metode angket

Angket diberikan kepada para guru sebanyak 14 orang, untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan dalam mengembangkan profesinya sebagai guru. Metode ini dirasa cukup efektif dalam mendapatkan informasi secara menyeluruh kepada para guru. Adapun informasi yang berusaha dihimpun dengan metode ini adalah meliputi latar belakang pendidikan, aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan kualitas profesinya.

E. Analisis Data

Untuk mensistematisir data yang telah terkumpul, maka dilakukan melalui : reduksi, display dan verifikasi. Dalam reduksi data, bahan yang sudah terkumpul dianalisa, disusun secara sistematis dan ditonjolkan persoalan-persoalan pokok dan substansial. Reduksi data merupakan upaya penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil intisari data sehingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah beserta pola-polanya. Cara ini

diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Mengingat data yang terkumpul cukup banyak, maka perlu dilakukan display data dengan cara membuat model, tipologi dan matrik serta tabel sehingga rinciannya dapat dipetakan dengan jelas. Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data dari data yang telah terkumpul, sehingga diperoleh informasi data yang lebih lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi validitas maupun reliabilitas.

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian maka dilakukan pemeriksaan melalui :

- 
- a) Observasi terus-menerus, tidak dilakukan serta-merta dalam waktu yang singkat, tetapi dilakukan secara terus-menerus berkesinambungan, karena data-data yang sudah didapat tiap kali dapat berubah.
 - b) Menguji secara triangulasi, yakni memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, misalnya : membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, dan seterusnya.
 - c) Mencari kasus yang bertentangan (*negative case analysis*), yaitu dengan jalan mengumpulkan kasus dan contoh yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

- d) Melibatkan informan untuk mereview, yakni dengan mengajak para informan atau responden yang telah ditunjuk atau diminta untuk meninjau kembali data-data yang sudah didapatkan.
- e) Mendiskusikan data dengan pihak-pihak tertentu, dalam hal ini dapat dilakukan dengan kepala sekolah, guru-guru dan tenaga administrasi.
- f) Memeriksa kembali terhadap catatan lapangan.
- g) Mencocokkan data pada masyarakat obyek penelitian.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalak, Kabupaten Pacitan. MIN Kalak kelanjutan dari MI GUPPI. Pada tahun 1995 MI GUPPI Kalak ada akreditasi. Hasil pemeriksaan memenuhi persyaratan dinegrikan dengan syarat BP3 (waktu itu) siap berusaha lokasi baru untuk gedung yang baru. Alhamdulillah pada tahun itu juga BP3 siap berusaha tanah/lokasi yang dapat di tempati bangunan yang baru dengan luas 1.085 m², terletak di sebelah selatan jalan jurusan ke pantai Klayar. Gedung yang lama terletak di sebelah barat jalan, sekarang ditempati oleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah.

Pada tahun 1997 MI GUPPI berhasil membangun/memiliki gedung sendiri hasil dari bantuan pemerintah, swadaya orang tua murid, dan bantuan masyarakat Desa Kalak, Kecamatan Donorojo. Mulai bulan Juli tahun 1997 MI GUPPI berhasil dinegrikan dengan nama baru Madrasah Ibtida'iyah Kalak, Kecamatan Donorojo.

Setelah statusnya negeri MIN Kalak seolah-olah mempunyai kekuatan/motivasi baru untuk lebih besar lagi berperan di dalam dunia pendidikan. Untuk itu keluarga besar MIN Kalak berharap dan berusaha semaksimal mungkin agar MIN Kalak tidak lagi dipandang sebelah mata

(sebagai pilihan kedua) oleh masyarakat. Untuk mewujudkan keinginan tersebut profesionalitas guru dalam meningkatkan kualitas keluaran MIN Kalak secara kontinuo harus terus ditingkatkan.

2. Keadaan siswa Madrasah Ibtida'iyah Kalak tahun pelajaran 2003/2004.

TABEL I

No.	Kelas	Keadaan Murid		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1.	I	16	11	27	
2.	II	11	12	23	
3.	III	14	9	23	
4.	IV	15	13	28	
5.	V	12	9	21	
6.	VI	7	8	15	
	JUMLAH	75	62	137	

Data dokumentasi Madrasah

Bila diperhatikan tabel tersebut, ternyata perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan walau hanya sedikit. Untuk itu perlu peningkatan kualitas maupun prestasi keluaran MIN Kalak agar perkembangan calon siswa yang masuk ke MIN Kalak mengalami kemajuan yang signifikan. Untuk mewujudkan hal tersebut peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak mutlak harus dilakukan secara terprogram dan terencana diantaranya melalui penyesuaian pendidikan bagi guru yang bersangkutan, KKG, diklat, seminar, study banding, pembinaan dari kepala sekolah maupun dari dinas terkait.

3. Keadaan guru dan karyawan Madrasah Ibtida'iyah Kalak tahun pelajaran 2003/2004.

Dengan memperhatikan banyaknya siswa-siswi MIN Kalak Donorojo, sudah barang tentu harus ditunjang dengan adanya guru yang cukup dan memadai.

TABEL II

KEADAAN GURU MIN KALAK TAHUN PELAJARAN 2003/2004

No	Nama	Pend. Terakhir	Mengajar Mata Pelajaran
1	2	3	4
1.	YASRI, A. Ma.	D2 IAIN Fak. Tarbuyah	
2.	GINEN, A. Ma.	D2 IAIN Fak. Tarbiyah	Matematika, Fikih, Al-Qur'an
3.	AN. SUPRAPTO, A. Ma.	D2 IAIN Fak. Tarbiyah	Matematika, Orkes
4.	MUHSIN, A. Ma.	D2 IAIN Fak. Tarbiyah	Bahasa Indonesia
5.	ISTAMAR, A. Ma.	D2 IAIN Fak. Tarbiyah	Agama, Bahasa Indonesia
6.	MARJUKI, A. Ma.	D2 IAIN Fak. Tarbiyah	Bahasa Indonesia, PPKn, Bahasa Daerah
7.	ST. MUAWANAH, A. Ma.	D2 IKIP	IPA
8.	IMAM SOFINGI, A. Ma.	D2 IAIN Fak. Tarbiyah	Matematika, IPA, PPKn
9.	IMAM ISNAINI, S. Pd.	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	IPA, PPKn, SKI, Fikih, Aqidah
10.	ISBAD, S. Pd.	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Fikih, SKI, Aqidah
11.	SAYEKTI, S. Pd.	S1 IKIP Jurusan Bahasa	Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, KTK
12.	PURWANTO, S. Pd.	S1 IKIP Jurusan Sejarah	IPS
13.	NURHADI, S. Pd.	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Guru Kelas I
14.	ELIS SYANI, S. Pd.	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Guru Kelas II

Data diambil dari angket guru.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar guru MIN Kalak terutama guru dari Departemen Agama bahkan guru DPK Dinas Pendidikan sebagian besar tamat ahli Madya Agama dan sebagian kecil tamatan Sarjana Agama yang bertugas mengajar mata pelajaran umum, dengan demikian maka sebagian besar guru MIN Kalak belum layak mengajar mata pelajaran umum. Namun untuk mengimbangi hal tersebut, Komite sekolah telah mengangkat guru tidak tetap, tiga orang Sarjana Pendidikan dari jurusan mata pelajaran umum sehingga masalah kelayakan guru mengajar dapat teratasi.

4. Keadaan struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang

Dalam rangka melaksanakan kegiatan sekolah terutama untuk membantu tugas kepala Madrasah, maka struktur organisasi MIN Kalak Donorojo telah tersusun sesuai dengan ketentuan manajemen Madrasah yang telah dikeluarkan oleh Departemen Agama, yang kesemuanya itu untuk memperjelas tugas setiap staf/individu melalui jalur instruksi dari atasan langsung ke bawah. Antara yang satu dengan yang lainnya dapat langsung berkomunikasi.

Agar fungsi dan tugas kepala Madrasah dapat berhasil optimal maka diperlukan tata laksana organisasi Madrasah yang baik, dengan kriteria :

1. Organisasi Madrasah harus memiliki suatu tujuan yang jelas. Sebagai arah yang harus diikuti dalam pengelolaan kegiatan program-program Madrasah, meliputi segala segi dan aspek-aspeknya.

2. Dalam organisasi Madrasah sebaiknya diadakan pengaturan tugas untuk menjamin penyelenggaraan program Madrasah.
3. Dalam organisasi Madrasah harus ada pembagian wewenang, kewajiban dan tanggung jawab.

Adapun pembagian dan uraian tugas dan wewenang penyelenggaraan Madrasah adalah sebagai berikut :

a) Tugas kepala sekolah

Tugas kepala Madrasah meliputi edukator, manajer, administrator dan supervisor.

1) Edukator (mendidik)

Kepala Madrasah tugas utamanya adalah sebagai edukator (pendidik) namun diberi tambahan tugas sebagai kepala Madrasah, sehingga tugas kepala Madrasah sebagai edukator sama dengan tugas guru.

2) Kepala Madrasah sebagai manajer

Kepala Madrasah sebagai manajer, maka kepala sekolah harus : menyusun perencanaan, mengorganisasi kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses belajar mengajar, mengatur administrasi yang meliputi (ketatausahaan siswa, ketenagaan, sarana prasarana). Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah, mengatur hubungan Madrasah dengan masyarakat dan instansi terkait.

- 3) Kepala Madrasah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang ketrampilan/kesenian, bimbingan konseling, UKS, OSIS, wali kelas, guru, gudang, 6K (Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kekeluargaan dan Kerindangan).
- 4) Kepala Madrasah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai: proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ketata usahaan, kegiatan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana prasarana, kegiatan OSIS, kegiatan 6K.

Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut kepala MIN Kalak telah membagi tugas dan wewenang kepada kepala Tata Usaha, wakil kepala Madrasah, wali kelas dan guru adalah sebagai berikut :

b) Tugas kepala urusan Tata Usaha

1. Bertugas dan bertanggung jawab atas berlakunya garis kebijaksanaan kepala Madrasah di bidang ketata usahaan.
2. Membina staf tata usaha Madrasah sehingga mampu dan kreatif dalam melaksanakan tugas.
3. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan administrasi Madrasah.
4. Membantu semua pihak dalam ketatausahaan pada khususnya dan kelancaran fungsi Madrasah pada umumnya.

5. Menyusun program pembinaan administrasi Madrasah.
 6. Membantu kepala Madrasah dalam mengelola keuangan rutin, BOP dan lain-lain.
 7. Membuat dan menyajikan data statistik tentang keadaan dan perkembangan Madrasah.
 8. Mengelola sarana dan prasarana Madrasah.
 9. Mengurus administrasi kepegawaian.
 10. Membuat laporan berkala administrasi Madrasah.
- c) Tugas Wakamad bidang kurikulum
1. Menyusun program pengajaran.
 2. Menyusun pembagian dan uraian tugas.
 3. Menyusun jadwal pelajaran.
 4. Menyusun dan mengelola evaluasi belajar.
 5. Memeriksa administrasi wali kelas, guru, perpustakaan, administrasi laboratorium dan administrasi guru piket.
 6. Membina kriteria dan persyaratan naik/tidak naik kelas, lulus/tidak lulus.
 7. Mengatur pembagian laporan pendidikan (rapor).
 8. Menyusun peringkat kelas/paralel setiap ulangan umum.
 9. Senantiasa meningkatkan stabilitas dan mutu pendidikan.
 10. Menyusun personalia wali kelas dan petugas guru piket.
 11. Merencanakan, mengkoordinir dan mengawasi PBM tambahan.

12. Merencanakan penerimaan siswa baru sesuai dengan daya tampung Madrasah.
 13. Membantu kepala Madrasah melaksanakan supervisi kelas.
 14. Membina penyusunan administrasi guru, wali kelas, perpustakaan.
 15. Membina dan memeriksa penyusunan satuan pembelajaran, daya serap siswa, deposit soal, program remedi, dan pengayaan setiap guru.
 16. Membuat laporan pelaksanaan tugas kepala Madrasah.
- d) Tugas wakil kepala Madrasah bidang kesiswaan
1. Menyusun program pembinaan/kegiatan kesiswaan.
 2. Membimbing, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan siswa/OSIS dalam rangka mengadakan disiplin dan tata tertib siswa.
 3. Membimbing, mengarahkan dan mengendalikan proses pemilihan pengurus OSIS.
 4. Mengkoordinir, membina dan mengawasi kegiatan upacara bendera, SKJ.
 5. Memantau tamatan Madrasah.
 6. Senantiasa berusaha meningkatkan kualitas siswa dan kegiatan siswa.
 7. Mengkoordinir, membina dan mengawasi kegiatan UKS, PMR, Pramuka dan kegiatan siswa lainnya.
 8. Menyusun jadwal dan program pembinaan siswa.
 9. Melaksanakan PMB berdasarkan musyawarah dan SK Kepala Madrasah.

10. Membina karya siswa, majalah dinding, buletin.

11. Menyusun laporan bulanan tugas.

e) Tugas Wakamad bidang sarana prasarana

1. Menyusun program pengadaan, pemeliharaan dan penggunaan barang inventaris khususnya yang berkaitan dengan KBM.

2. Mendayagunakan sarana prasarana KBM.

3. Menjaga stabilitas kesejahteraan guru dan karyawan.

4. Merencanakan kegiatan pendayagunaan sarana dan prasarana Madrasah secara optimal.

5. Merencanakan kegiatan teknik pemeliharaan sarana prasarana Madrasah.

6. Melaksanakan tugas temporer Kamad.

7. Mencatat dan menginventarisasi trophy dan piagam yang diperoleh Madrasah/siswa.

8. Menyusun laporan bulanan pelaksanaan tugas.

f) Tugas Wakamad humas

1. Menyusun laporan bulanan pelaksanaan tugas.

2. Menerima dan memberikan pelayanan tamu Madrasah.

3. Memfasilitasi rapat anggota tahunan Komite sekolah dan menjalin kerjasama secara kontinu.

4. Mewakili Madrasah dalam hubungan kerjasama dengan instansi lain bila diperlukan.

5. Mempersiapkan dan memberikan layanan informasi tentang MIN Kalak kepada berbagai pihak yang membutuhkan.
6. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga lain atau potensi masyarakat dalam upaya mendukung program Madrasah.

g) Tugas wali kelas antara lain meliputi :

1. Sebagai kepala Madrasah di kelas binaannya
 - Mengelola administrasi kelas.
 - Mengelola personil kelas.
 - Mengelola administrasi keuangan kelas
 - Mengelola administrasi perpustakaan kelas.
 - Mengelola administrasi kesenian.
 - Mengelola administrasi PMR/UKS.
 - Mengelola pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Sebagai wakil orang tua siswa di kelas binaannya bertugas antara lain :
 - Membuat biodata siswa binaannya.
 - Mengajukan usul, saran mengenai bakat siswa kepada kepala Madrasah.

h) Tugas guru

1. Tugas dan kewajiban guru selaku pengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik :
 - a. Membuat/memiliki satuan pelajaran yang dilengkapi dengan :
 - program semester, analisa program semester, kisi-kisi per pokok

bahasan, rencana perbaikan pokok bahasan dan rencana pengayaan per pokok bahasan.

- b. Datang mengajar dan berada di Madrasah setiap hari kerja.
 - c. Mengadakan evaluasi belajar secara teratur.
 - d. Ikut memelihara ketertiban kelas dan Madrasah.
 - e. Ikut membina hubungan baik antara Madrasah dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah daerah.
2. Tugas dan kewajiban guru selaku pendidik
- a. Senantiasa menjunjung tinggi dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.
 - b. Mencintai anak didiknya dan jabatannya serta selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
 - c. Senantiasa menyelaraskan kecakapan pengetahuan dan meningkatkan kecakapan profesinya.
 - d. Meningkatkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan rohani dan jasmaninya sehingga terwujud penampilar, pribadi yang utuh.
 - e. Dalam berpakaian dan berhias senantiasa memperhatikan etika dan estetika.
 - f. Bersikap terbuka dan demokratis dalam hubungannya dengan atasan dan sanggup menempatkan dirinya dengan hierarkhi kepegawaian.

- g. Jalinan hubungan guru dengan atasannya hendaknya dalam kerangka meningkatkan rasa kekeluargaan dengan sesama guru dan pegawai lainnya.
 - h. Setiap guru berkewajiban senantiasa memelihara semangat korps dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan sesama guru dan pegawai lainnya.
 - i. Bersikap toleransi dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul atas dasar musyawarah dan mufakat demi kepentingan bersama.
 - j. Mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku dan berkemampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi setempat.
 - k. Hubungan guru dengan anak didiknya harus memperhatikan norma-norma kesusilaan, norma-norma agama, norma-norma kesopanan dan norma-norma hukum yang berlaku.
3. Tugas guru sebagai pelatih
- a. Membimbing peserta didik dalam mengadakan penelitian.
 - b. Membimbing peserta didik dalam menyusun karya ilmiah dan kegiatan ilmiah.
 - c. Membimbing peserta didik dalam melaksanakan widya wisata.
4. Tugas guru sebagai anggota keluarga Madrasah.
- a. Memiliki rasa cinta dan bangga atas Madrasahny.
 - b. Menjaga nama baik Madrasahny dimanapun berada.
 - c. Ikut memelihara dan meningkatkan kekeluargaan Madrasah.

5. Keadaan Komite sekolah dalam mendukung kemajuan MIN Kalak

Madrasah merupakan tempat pembinaan dan pengembangan pengetahuan dan kebudayaan yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat dimana Madrasah itu berada. Sebaliknya masyarakat diharapkan membantu dan bekerja sama dengan Madrasah agar program Madrasah berjalan lancar dan tamatan yang dihasilkan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Oleh sebab itu hubungan Madrasah dengan masyarakat perlu dibina dan dikembangkan secara terus-menerus yaitu :

1. Hubungan Madrasah dengan orang tua siswa.
2. Hubungan Madrasah dengan instansi terkait.
3. Hubungan Madrasah dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat.
4. Hubungan Madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan paling penting dan strategis bagi pembinaan generasi muda, khususnya bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Setiap orang tua siswa adalah pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan perkembangan siswa. Oleh karena ini sangat diperlukan hubungan yang harmonis antara Madrasah dengan orang tua siswa.

Hubungan Madrasah dengan orang tua siswa dapat dijalin melalui perkumpulan orang tua siswa, guru atau tenaga kependidikan lainnya yang dahulu dinamakan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3). Akan tetapi seiring dengan perkembangan dunia pendidikan dan untuk memberikan

peran lebih kepada orang tua dalam membantu penyelenggaraan pendidikan BP3 tersebut sekarang ini diganti dengan Komite Sekolah.

Adapun manfaat hubungan Madrasah dengan orang tua siswa antara lain sebagai berikut :

- a) Agar orang tua siswa tahu tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Madrasah.
- b) Agar orang tua siswa mau memberi perhatian yang besar dalam menunjang kegiatan-kegiatan Madrasah.

TABEL III
PENGURUS KOMITE SEKOLAH MIN KALAK
TAHUN PELAJARAN 2003 / 2004.

No.	Nama	Jabatan dalam Organisasi	Kedudukan dalam Masyarakat
1.	SUGIANTO, S. Pd.	Ketua Komite	Kepala SD
2.	SUPRAPTO, A. Ma.	Wakil Ketua	Guru MIM Kalak
3.	MUSIRAN, A. Md.	Sekretaris I	Guru SD
4.	MUHSIN, A. Ma.	Sekretaris II	Guru MIM Kalak
5.	JA'IB	Bendahara I	Ketua RT
6.	ST. MU'AWANAH	Bendahara II	Guru MIM Kalak
7.	MARGONO	Anggota	Masyarakat
8.	KASERI	Anggota	Masyarakat
9.	MUKIMIN	Anggota	Masyarakat
10.	WAKIDIN	Anggota	Masyarakat

Data dokumentasi Madrasah.

Program Komite sekolah MIN Kalak tahun pelajaran 2003/2004 ada empat program dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan yang menunjang program pendidikan
 - Pembelian buku perpustakaan untuk murid dan guru.

- Pembelian peralatan perpustakaan.
- Pemberian dana untuk gaji guru GTT.
- Pembiayaan studi banding ke Madrasah yang berkualitas.

2) Kesejahteraan guru dan karyawan

- Menaikkan kesejahteraan guru dan karyawan terutama GTT dan PTT.
- Memberikan THR kepada guru dan karyawan.
- Memberikan bantuan kepada guru/karyawan yang sedang sakit, menikah dan lain-lain.

3) Mengembangkan sarana fisik Madrasah

- Merenovasi tempat sepeda dan tempat wudhu
- Menambah ruangan untuk laboratorium dan perpustakaan
- Membangun musholla.

4) Pemberian saran dan masukan positif

- Memberi saran-saran dan pengembangan sumber daya manusia dan meningkatkan prestasi siswa.
- Memberi saran pengembangan dan pengawasan kegiatan Madrasah serta kepada kepala Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kalak.
- Mengadakan tatap muka secara berkala dengan guru, memberi motivasi, meningkatkan kedisiplinan dan peningkatan prestasi.

6. Keadaan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua

Keadaan latar belakang dan pekerjaan orang tua, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan suatu sekolah, terutama dilihat dari segi pendidikan, pekerjaan serta penghasilan orang tua, karena

kemajuan sekolah disamping harus dibina oleh guru yang profesional juga harus mendapat dukungan yang positif dari orang tua murid.

Sebagaimana penulis jelaskan bahwa MIN Kalak berada di suatu desa yang pekerjaan orang tua murid mayoritas petani / pedagang. Dan sesuai dengan data murid Madrasah Ibtida'iyah Negeri tahun pelajaran 2003/2004 keadaan orang tua murid khususnya wali murid pendaftar baru sebanyak 27 murid datanya sebagai berikut :

TABEL IV
PENDIDIKAN TERAKHIR ORANG TUA MURID KELAS I DAN KELAS VI

No.	Pendidikan terakhir	Kelas I	Kelas VI	Keterangan
1.	Tidak sekolah	-	-	
2.	Tamat SD/MI	4	2	
3.	Tamat SMP/MTs	8	3	
4.	Tamat SMA/MA	13	9	
5.	Perguruan Tinggi	2	1	

Data dokumentasi Madrasah.

TABEL V
JENIS PEKERJAAN ORANG TUA MURID KELAS I DAN VI

No.	Jenis Pekerjaan	Kelas I	Kelas VI	Keterangan
1.	Pegawai Negeri	2	1	
2.	TNI/Polri	-	-	
3.	Pensiunan	-	-	
4.	Karyawan Swasta	2	1	
5.	Pedagang/wirausaha	14	7	
6.	Petani	9	5	
7.	Nelayan	-	-	
8.	Buruh tidak tetap	-	-	
9.	Sopir	-	1	
10.	Lainnya	-	-	

Data dokumentasi Madrasah.

TABEL VI
PENGHASILAN ORANG TUA KELAS I DAN KELAS VI

No.	Penghasilan orang tua	Kelas I	Kelas VI	Keterangan
1	Tidak tetap	9	2	
2	< Rp. 100.000,00	-	-	
3	Rp. 100.000,00 s.d. Rp. 250.000,00	1	-	
4	Rp. 250.000,00 s.d. Rp. 500.000,00	10	7	
5	> Rp. 500.000,00	7	6	

Data dokumen Madrasah.

Bila penulis memperhatikan tiga tabel tersebut, maka untuk pendidikan orang tua murid kelas I dan kelas VI mayoritas berpendidikan SLTP dan SMU, sedang pekerjaan orang tua murid kelas I dan kelas VI mayoritas pedagang/petani, sedangkan penghasilan orang tua murid kelas I dan kelas VI sebagian besar berpenghasilan antara Rp. 250.000,00 sampai dengan Rp. 500.000,00 dengan demikian peranan wali murid khususnya dalam dukungan terhadap kemajuan MIN Kalak masih dirasakan sangat berat.

7. Gambaran kurikulum input dan output siswa.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kurikulum adalah merupakan wujud cita-cita ideal yang harus dilakukan dalam sebuah proses pendidikan, yakni menunjukkan manusia-manusia yang sempurna “Insan Kamil” sebagaimana yang diharapkan Islam itu sendiri, untuk mewujudkan manusia sempurna tersebut maka orientasi pendidikan mengarah kepada :

1. Jasmaniah harus kuat serta sehat.
2. Akalnya cerdas serta pandai.
3. Hatinya dipenuhi dengan iman kepada Allah (Ahmad Tafsir, 1994,71)

Oleh karena itu mendesain kurikulum pendidikannya yang bercirikan Islam tidak lepas dari tiga unsur di atas secara seimbang, disamping itu harus juga disertakan hal-hal berikut antara lain :

- a. Olah raga dan kesehatan
- b. Logika dan sains
- c. Mata pelajaran dan kegiatan keagamaan.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama telah mengemas kurikulum Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam rangka wajib belajar 9 tahun.

Adapun penjabaran kurikulum Madrasah adalah sebagai berikut :

- Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah kurikulum pendidikan dasar berciri khas Islam sebagaimana ditentukan di dalam keputusan Menteri Agama RI No. 372 tahun 1994 yang merupakan penjabaran dari UUSPN No.2 tahun 1989, PP tahun 1990, Keputusan Mendikbud No. 0487/U/1992 dan 054/U/1993.
- Dalam Keputusan Menteri Agama No. 372 tahun 1994 dinyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Dasar berciri khas agama Islam tersebut berlaku mulai tahun pelajaran 1994/1995 untuk kelas I dan kelas VI bagi MI dan kelas I bagi MTs.

Pelaksanaan kurikulum MIN Kalak sebagai berikut :

TABEL VII
SUSUNAN PROGRAM PENGAJARAN
MADRASAH IBTIDA'YAH NEGERI KALAK PADA
KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR BERCIRI KHAS AGAMA ISLAM

No.	Mata Pelajaran	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	PPKn	2	2	2	2	2	2
2.	Pendidikan Agama Islam	(4)	(4)	(6)	(7)	(7)	(7)
	a. Qur'an Hadits	2	2	2	1	1	1
	b. Aqidah Akhlaq	1	1	1	1	1	1
	c. Fiqih	1	1	2	2	2	2
	d. SKI	-	-	1	1	1	1
	e. Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8
4.	Matematika	10	10	10	8	8	8
5.	IPA	-	-	3	6	6	6
6.	IPS	-	-	3	5	5	5
7.	Kertakes	2	2	2	2	2	2
8.	Penjaskes	2	2	2	2	2	2
9.	Bahasa Inggris	-	-	-	1	1	1
10.	Bahasa Daerah	1	1	1	1	1	1
	Jumlah	31	31	39	42	42	42

Data dokumentasi Madrasah.

Adapun kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam memuat pelajaran sebagai berikut :

1. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan usaha membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar tentang moral yang ditekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-

hari yang ditunjang dengan pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

2. Pendidikan agama Islam.

a. Qur'an Hadist.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist merupakan usaha membekali, mendorong, membimbing dan membina kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat Qur'an-Hadits, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan iman dan taqwa serta menjadi pedoman akhlaq dan ibadat siswa sehari-hari serta menjadi bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

b. Aqidah akhlaq

Pelajaran aqidah akhlaq merupakan usaha membekali siswa pengetahuan dan pemahaman dengan sederhana serta menjadi landasan perilaku pembiasaan pengamalan akhlaq Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bekal pendidikan berikutnya.

c. Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan usaha membekali, mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati hukum Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai bekal pendidikan berikutnya.

d. Sejarah Islam

Mata pelajaran sejarah Islam berfungsi untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan Islam dan dapat menjadikannya sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan usaha membekali, mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dasar menggunakan bahasa yang meliputi mendengar, berbicara, membaca, menulis / mengarang agama Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan hubungan antar bangsa.

3. Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menalar, berkomunikasi dan meningkatkan pengungkapan pikiran, serta pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.

4. Matematika

Mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan Islam dan dapat menjadikannya sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, pengembangan ketrampilan,

wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berfungsi sebagai pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan memahami dan bersikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.

Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari berbagai kenyataan dan gejala-gejala sosial dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari ilmu bumi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara.

7. Kerajinan tangan dan kesenian

Mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian berfungsi untuk mengembangkan ketrampilan dalam rangka membekali siswa untuk berkarya dan menumbuhkan kebanggaan cita rasa keindahan dan kemampuan menghargai seni.

8. Pendidikan jasmani dan kesehatan

Mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dasar yang mendukung sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat serta kesegaran jasmani. Pendidikan jasmani dan kesehatan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

9. Bahasa Inggris

Mata pelajaran bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya serta pengembangan hubungan antar bangsa.

10. Muatan Lokal

Muatan lokal berfungsi untuk memberi peluang mengembangkan siswa yang dianggap perlu. Muatan lokal di MIN Kalak adalah bahasa daerah dan bahasa Inggris.

11. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler di MIN Kalak yaitu berupa kegiatan perbaikan dan pengayaan yang berkaitan dengan

- a) Mata pelajaran yang di Ebtanaskan.
- b) Pendidikan agama yang ditekankan pada baca tulis Al-Qur'an dalam praktek ibadah
- c) Kegiatan ekstra kurikuler yang lain yaitu untuk memantapkan pembentukan kepribadian siswa ialah UKS dan kepramukaan.

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut agar dapat terlaksana secara maksimal disamping menertibkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas termasuk disiplin waktu mengajar, guru juga dituntut untuk disiplin dalam pembuatan perangkat mengajar. Seperti program pengajaran, yang terdiri dari program tahunan dan program semester, satuan pelajaran, evaluasi, analisis, serta administrasi.

Untuk lebih memantapkan kegiatan kurikulum Madrasah Ibtida'iyah Negeri Kalak juga melaksanakan kegiatan ekstra dan kurikuler diantaranya

menambah pengalaman pendidikan agama disetiap waktu dzuhur (sebelum pulang) dilaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, meskipun tempatnya masih sangat sederhana (di teras Madrasah). Sedang sebagai pemantapan pelajaran umum, maka dilakukan tambahan les/bimbingan belajar, kursus bahasa Inggris dan Arab. Disamping itu juga ada tambahan pelajaran/kursus Simpoa dan kepramukaan, olah raga dan seni.

Dari beberapa usaha dalam rangka pelaksanaan kurikulum tersebut, maka hasilnya dapat dilihat dari nilai hasil belajar dan NEM

8. Gambaran tentang hubungan MIN Kalak Donorojo dengan instansi terkait
 - a. Hubungan dengan instansi dinas

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kalak Donorojo di dalam berorganisasi tidak lepas dari hubungan dengan instansi dinas terkait terutama induk organisasinya, yaitu Departemen Agama Kabupaten Pacitan, karena sampai saat ini pengambilan gaji-gaji guru dinas masih di kantor Departemen Agama Islam Kabupaten Pacitan. Demikian juga masalah urusan kenaikan pangkat, urusan mutasi, urusan pensiun, urusan administrasi lainnya juga masih di kantor Departemen Agama Kabupaten Pacitan.

Adapun hubungan dengan instansi lain pun tidak kalah pentingnya hubungan dengan Dinas Pendidikan, terutama dilakukan pada saat EBTA/EBTANAS, pada saat ada penataran guru, droping buku, bahkan bantuan guru dipekerjakan (DPK) sampai sekarang sebanyak 3 orang.

Begitu juga hubungan dengan Puskesmas, Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Kalak Donorojo, terutama masalah kesehatan siswa selalu berhubungan dengan Puskesmas Kecamatan Donorojo. Adapun kegiatan yang meliputi pemeriksaan mata, telinga, mulut dan gigi terutama bagi kelas I dan II, selalu dilaksanakan pemeriksaan, juga masalah lomba UKS tidak lepas dari kerjasama dengan Puskesmas.

Hubungan dengan yang instansi lain diantaranya BRI terutama hubungan masalah tabungan siswa serta keperluan lainnya seperti bantuan bea siswa dari Dinas Pendidikan dan BKM dan BKG dari Departemen Agama.

b. Hubungan dengan instansi non pemerintah

Hubungan MIN Kalak Donorojo bukan hanya terbatas dengan Instansi dinas saja, melainkan juga terhadap Instansi non dinas. Diantaranya adalah hubungan orang tua murid (lewat Komite sekolah) yang sekarang diubah menjadi Komite Sekolah, hal ini merupakan kewajiban, karena keberhasilan siswa MIN Kalak tidak lepas dari keberhasilan antara sekolah dengan orang tua murid terutama lewat Komite sekolah.

B. Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru MIN Kalak Donorojo

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, tulisan ini secara khusus akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam bab tersebut, tentunya berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Urutan pertama, mendiskripsikan sekilas tentang keadaan guru MIN Kalak

Donorojo dari aspek jumlah dan latar belakang pendidikannya, kedua mendiskripsikan orientasi peningkatan profesionalitas guru, ketiga mendiskripsikan strategi peningkatan profesionalitas guru, dan keempat mendiskripsikan faktor-faktor penunjang dan penghambat guru MIN Kalak Donorojo.

1. Gambaran keadaan guru MIN Kalak Donorojo.

Sebagaimana penulis uraikan pada BAB IV tabel 2, tentang keadaan guru dan karyawan bahwa jumlah guru MIN Kalak Donorojo sebanyak 14 (empat belas) orang termasuk kepala Madrasah dan dibantu dua orang Tata Usaha, sebanyak empat belas guru tersebut terdiri dari bantuan Departemen Agama 7 (tujuh) orang dan DPK dari Dinas Pendidikan 3 (tiga) orang.

Dari empat belas guru MIN Kalak Donorojo tersebut bila dilihat dari tamatan pendidikan terakhir mayoritas tamatan dari D2 IAIN Fakultas Tarbiyah dan itupun guru-guru melanjutkan pendidikan karena adanya peraturan pemerintah, bahwa guru Madrasah Ibtida'iyah minimal harus tamatan D2 sehingga pemerintah menyelenggarakan pendidikan D2 atas biaya pemerintah yang terkenal dengan penyetaraan program D2.

Bila diperhatikan pendidikan terakhir guru MIN Kalak dengan mata pelajaran yang diajarkan ternyata sebagian besar guru MIN Kalak masih belum berkelayakan karena antara pendidikan terakhir dengan materi pelajaran yang diajarkan tidak sesuai, dengan kata lain guru MIN Kalak sebagian besar belum profesional bila ditinjau dari materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena guru bantuan dari Departemen Agama rata-rata

tamatan PGA dan selanjutnya melanjutkan ke D2 Fakultas Tarbiyah, begitu juga guru DPK dari Dinas Pendidikan juga guru agama yang diangkat berdasarkan pendidikan terakhir IAIN Fakultas Tarbiyah sehingga wewenang mengajarnya juga pendidikan agama, padahal yang sangat dibutuhkan di MIN Kalak adalah guru pengajar mata pelajaran umum seperti PPKn, Matematika, IPA, IPS dan lain-lain. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Komite sekolah telah mengangkat guru tidak tetap dari tamatan IKIP/STKIP tiga orang dan selanjutnya ditugasi mengajar mata pelajaran umum.

2. Orientasi peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak

Pengembangan suatu lembaga pendidikan harus melihat setiap unsur yang ada di dalam sistem pendidikannya, baik yang sifatnya organik maupun anorganik. Unsur-unsur tersebut satu dengan yang lainnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan saling ketergantungan, salah satu unsur itu adalah guru.

Jadi alasan mengapa MIN Kalak mengupayakan peningkatan profesionalitas guru, hal ini disebabkan karena intern kelembagaan MIN Kalak ingin maju menjadi MIN yang unggul dan favorit. Oleh sebab itu profesional guru harus ditingkatkan.

Peningkatan profesionalitas tentunya juga harus didukung oleh profesionalitas pada semua pihak baik tingkat kepala sekolah, pada tingkat guru sendiri, tingkat pegawai administrasi maupun pengurus Komite sekolah, pokoknya semua pihak harus profesional.

Upaya membangun MIN Kalak memang sudah menjadi keharusan di samping karena tuntutan masyarakat, MIN Kalak juga melihat tingkat persaingan yang semakin tajam dan perkembangan jaman yang semakin cepat. Untuk itu sejak pengangkatan kepala Madrasah yang kedua tahun 2000 (Yasri, A. Ma.) berusaha berbenah diri dan melengkapi sarana prasarana yang ada diantaranya, berusaha membeli komputer, juga alat laboratorium, yang kesemuanya itu dipergunakan untuk meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengadakan kursus komputer dan bahasa bagi siswa/siswa MIN Kalak dan sekaligus untuk menambah ketrampilan siswa.

Berangkat dari permasalahan tersebut, MIN Kalak ingin menjadikan dirinya sebagai Madrasah yang maju serta Madrasah percontohan, mengingat di Kabupaten Pacitan yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sampai sekarang belum ada MI nya yang patut dibanggakan.

Masalah profesionalitas guru memang harus ditingkatkan, masalahnya guru terkait langsung dengan siswa, mulai dari tatap muka di kelas, mengelola kelas, bimbingan siswa sampai kepada evaluasi siswa. Jadi guru merupakan unsur pertama dan utama dalam sistem pendidikan, oleh sebab itu upaya yang dilakukan MIN Kalak dalam peningkatan profesionalitas guru ini Kepala Madrasah telah menyusun program peningkatan profesionalitas guru sebagai berikut :

Program Pembinaan
Profesionalitas Guru MIN Kalak

No	Teknik Pembinaan Profesional	Kegiatan dalam Pelaksanaan	Tujuan	Keuntungan	Ket.
1	2	3	4	5	6
1.	Kunjungan kelas	Kapala sekolah mengamati proses belajar mengajar	Mengetahui cara guru melaksanakan proses belajar mengajar.	1) Dapat mengetahui kelebihan yang dapat dikembangkan. 2) Dapat mengetahui kelimahan/kesalahan untuk perbaikan. 3) Dapat memberikan perbaikan yang sesuai.	1 bulan sekali
2.	Pertemuan pribadi	Penilik/ pengawas langsung berhadapan dengan guru disatu sekolah	Bantuan secara khusus (karena masalahnya bersifat khusus)	1) Dapat berdialog secara langsung 2) Lebih terarah 3) Kelemahan tidak diketahui orang lain	Insidental
3.	Rapat dewan guru	Kapala sekolah beserta guru	Memberi bantuan umum karena masalahnya bersifat umum	1) Bantuan dapat diberikan kepada seluruh guru dalam satukali pertemuan 2) Akan terjadi tukar pikiran secara umum	Setiap bulan
4.	Kunjungan antar kelas	Guru dari salah satu kelas mengunjungi kelas lain dalam sekolah yang bersangkutan	Mengetahui cara guru lain dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar penataan dan pemajangan kelas	1) Mengetahui cara guru lain melaksanakan proses belajar mengajar 2) Hal-hal yang baik dapat dijadikan contoh 3) Hal-hal yang kurang baik dapat dijadikan bahan evaluasi diri atau bahan diskusi.	1 semester sekali

No	Teknik Pembinaan Profesional	Kegiatan dalam Pelaksanaan	Tujuan	Keuntungan	Ket.
1	2	3	4	5	6
5.	Kunjungan sekolah	Penilik atau pengawas mengunjungi suatu kelompok	Dengan pemberitahuan mengetahui keberhasilan dan kesukaran yang di alami, tanpa pemberitahuan mengetahui keadaan sebenarnya, atas undangan guru ingin mengetahui keberhasilannya	1) Kepala sekolah/ guru dapat menunjukkan hasil usaha 2) Dapat memberikan bimbingan aktual 3) Dapat melayani kebutuhan khusus/ setempat.	Kerja sama dengan PPAI
6.	Kunjungan antar sekolah	Guru dari sekolah yang satu mengunjungi sekolah lain	Mengetahui bagaimana guru di sekolah lain melakukan proses belajar mengajar, penataan dan pemajangan kelas	1) Mengetahui bagaimana guru di sekolah lain melaksanakan proses belajar mengajar mengelola kelas 2) Hal-hal yang baik dapat dicontoh 3) Hal-hal yang kurang baik dijadikan bahan evaluasi dan diskusi	1 tahun sekali
7.	Pertemuan dalam kelompok kerja/gugus sekolah	1) Melihat simulasi atau praktik mengajar guru 2) Mendiskusikan permasalahan yang ditentukan di lapangan 3) Mengembang- kan sesuatu secara bersama- bersama	1) Memecahkan masalah yang ditemukan da- lam proses be- lajar mengajar 2) Memecahkan masalah tentang bantuan dan pelayanan yang diperlukan berdasarkan penemuan langsung lapangan	1) Guru menemukan langsung cara yang dianggap baik dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan di kelasnya masing- masing 2) Kepala sekolah dapat menemukan langsung cara bantuan dan pelayanan yang dianggap baik untuk diterapkan disekolahnya masing-masing	1 bulan sekali

Pada uraian terdahulu kepala Madrasah sudah menyusun program peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, namun dalam pelaksanaannya belum semua dapat terlaksana dengan baik, mengingat jabatan sebagai kepala Madrasah masih baru dijabat dua tahun berjalan, namun beberapa hal sudah dapat dilakukan diantaranya :

a) Kunjungan kelas

Salah satu tugas kepala sekolah adalah mengadakan kunjungan kelas/supervisi kelas, yang bertujuan untuk mengetahui cara guru melaksanakan proses belajar mengajar. Dan dengan kunjungan kelas yang rutin dan terjadwal, diharapkan kepala Madrasah dapat mengetahui kelebihan guru yang dapat dikembangkan dan kekurangan guru dapat segera diketahui kemudian diperbaiki. Namun dalam program ini kepala Madrasah belum dapat melaksanakan secara optimal, karena masih baru.

b) Pertemuan pribadi

Pertemuan pribadi hanya dilakukan kepada guru secara pribadi, khususnya bagi guru yang ada permasalahan, karena dengan pertemuan pribadi kepala sekolah dapat berdialog secara langsung, lebih terarah serta kelemahan seseorang tidak diketahui oleh orang lain. Dalam melaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

c) Rapat dewan guru

Rapat dewan guru menurut keterangan dari kepala Madrasah dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran dan setiap awal semester, bahkan bila ada permasalahan yang harus secepatnya dipecahkan dan

dilaksanakan, maka secara mendadak juga dilaksanakan rapat dewan guru, karena dengan rapat dewan guru kepala Madrasah dapat berhadapan langsung dengan guru-guru dan kepala Madrasah dapat memberikan pengarahan secara langsung dan akan terjadi tukar pikiran secara umum, namun bila kepala Madrasah tidak mampu menguasai permasalahan, maka akan didominasi oleh perorangan atau kelompok.

d) Kunjungan antar kelas

Kunjungan antar kelas dan guru satu kelas mengunjungi kelas lain, adalah bertujuan untuk mengetahui cara guru lain dalam melaksanakan proses belajar mengajar, namun program ini belum dapat dilaksanakan secara efektif, mengingat materi yang harus disampaikan oleh guru sangat padat, sedang waktu yang tersedia sangat terbatas, sehingga dengan dilaksanakannya program kunjungan kelas dikhawatirkan dapat mengganggu proses belajar-mengajar.

e) Kunjungan sekolah

Kunjungan sekolah ini dilakukan oleh penilik/pengawas dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan yang dialami oleh sekolah, dan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Namun dalam program ini menurut keterangan kepala Madrasah pelaksanaannya belum optimal karena hal tersebut merupakan wewenang penuh Penilik Agama Islam/Pengawas Pendidikan Agama Islam.

f) Kunjungan antar sekolah

Dalam rangka untuk menambah wawasan serta pengetahuan guru khususnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta mengelola kelas, maka kunjungan antara sekolah harus dilaksanakan. Dan MIN Kalak hal ini sudah sering dilakukan terutama mengunjungi sekolah/Madrasah yang sudah berhasil.

g) Pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru

Guru dalam menyampaikan materi pelajaran sudah barang tentu banyak permasalahan yang dihadapi, serta perlu untuk mendapat pemecahan permasalahan tersebut. Maka dalam pertemuan yang dihadapi dan ditemui oleh guru dalam proses belajar mengajar, serta memecahkan masalah tentang bantuan dan pelayanan yang diperlukan berdasarkan temuan lapangan dengan sempurna. Hal ini disebabkan program pertemuan kelompok kerja guru lebih tepat bila dilaksanakan oleh PPAI mengingat pertemuan KKG lebih tepat kalau melibatkan juga Madrasah-Madrasah yang lain, sebab PPAI kecamatan Donorojo hanya mengadakan pertemuan KKG mata pelajaran agama saja, sedangkan KKG mata pelajaran umum belum dilaksanakan, namun untuk mengatasi hal tersebut kepala Madrasah mengadakan pertemuan guru mata pelajaran sejenis di MIN Kalak sendiri.

h) Buletin profesional

Program ini merupakan program jangka panjang yang saat sekarang ini belum dapat dilaksanakan di MIN Kalak mengingat program

tersebut membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai namun untuk sementara ini guru-guru dianjurkan untuk selalu membaca buletin/majalah yang ada hubungannya dengan pendidikan khususnya yang mendorong untuk mencapai profesionalitas guru salah satunya ialah Mimbar Pendidikan Agama yang diterbitkan oleh Kanwil Departemen Agama Jawa Timur.

i) Penataran

Penataran yang diikuti oleh guru MIN Kalak belum dapat merata seluruh guru. Hal ini sesuai dengan data yang penulis peroleh dari angket guru, bahkan penataran tersebut belum dapat sepenuhnya menunjang profesionalitas guru, mengingat materi penataran sering kali kurang sesuai dengan pendidikan guru tersebut, dan kadang-kadang kurang relevan dengan materi yang diajarkan.

Hal ini semua mengingat penataran tersebut menunggu adanya penugasan dari Departemen Agama, atau dari Dinas Pendidikan, karena MIN Kalak belum mampu melaksanakan penataran sendiri atau mendatangkan pakar pendidikan sendiri.

Disamping beberapa program yang sudah ditetapkan oleh kepala Madrasah tersebut, kepala Madrasah juga banyak mengeluarkan kebijakan lain dalam rangka peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak diantaranya ialah :

a) Memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar lagi

Dalam rangka untuk meningkatkan profesionalitas guru, kepala Madrasah juga memberikan kesempatan kepada guru MIN Kalak untuk melanjutkan studinya terutama bagi guru yang masih berpendidikan D2 atau SLTA, dengan catatan dapat mengatur waktu dengan baik, dengan cara kuliah sore hari, sementara pagi harinya mengajar di MIN Kalak, namun mengingat situasi dan kondisi terutama masalah biaya pendidikan, maka saat sekarang ini baru dua orang yang menempuh pendidikan S1.

Sementara kegiatan-kegiatan non formal semacam seminar, diklat, kursus dan sebagainya, diberikan kepada semua guru dan karyawan secara bergiliran.

b) Menumbuhkan semangat juang (*ruhul jihad*)

Dalam suatu wawancara dengan kepala Madrasah disampaikan suatu hal yang sangat penting yang selalu ditekankan dan tumbuh kembangkan kepada para guru dan karyawan adalah pentingnya memiliki semangat yang tinggi (*Ruhul Jihad*), karena bagaimanapun baiknya suatu teori, serta sarana dan prasarana yang ada, tanpa diimbangi oleh semangat yang tinggi, maka sulitlah hal tersebut berhasil dengan baik.

Dengan pemberian motivasi dan penumbuhan *ruhul jihad* tersebut, akan menimbulkan kesadaran pada guru dan karyawan untuk berusaha disiplin, yang pada akhirnya juga dapat menciptakan dalam diri anak didik kedisiplinan yang tinggi.

- c) Menciptakan kerjasama yang baik antara guru dan karyawan dengan orang tua siswa.

Kerjasama guru dengan tua murid diciptakan sedemikian rupa karena selama ini hubungan Komite sekolah dengan sekolah belum mencerminkan rupa karena selama ini hubungan Komite sekolah dengan sekolah belum mencerminkan hubungan yang akrab dan harmonis pengurus Komite sekolah belum secara maksimal terlibat dalam kegiatan sekolah khususnya dalam bidang pembangunan, namun sejak awal tahun pelajaran 2003/2004 sudah diawali dengan menyusun program dengan baik dan selanjutnya realisasi program tersebut diharapkan dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Dengan pemberian motivasi dan penumbuhan ruhul jihad tersebut, akan menimbulkan kesadaran pada guru dan karyawan untuk berusaha disiplin, yang pada akhirnya juga dapat menciptakan dalam diri anak didik kedisiplinan yang tinggi.

4. Faktor penunjang dan penghambat peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak Donorojo

a) Faktor penunjang

Faktor penunjang pelaksanaan peningkatan profesionalitas guru disamping faktor intern yang ada dalam diri pribadi guru, peningkatan profesionalitas seorang guru juga banyak dipengaruhi oleh faktor ekstern, faktor intern adalah tingkat kapasitas pribadi berupa kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru

profesional (lihat dalam kajian pustaka konsepsi guru profesional). Sementara faktor ekstern yang dimaksud disini adalah kondisi yang melingkupi seorang guru di tempat ia mengemban profesinya, hal ini dapat berupa suasana lingkungan sekolah, fasilitas-fasilitas yang ada dalam sekolah dan dapat juga dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pimpinan sekolah.

Usaha untuk peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, sebelum kepemimpinan kepala sekolah yang baru (H. Mubarak. A. Ma.), sesuai dengan keterangan guru-guru MIN Kalak memang belum begitu nampak, bahkan terkesan kegiatan belajar mengajar wajar-wajar saja, namun setelah ada pergantian kepala Madrasah yang baru akhir tahun 2000, maka pada awal tahun profesionalitas guru, serta sarana prasarana mulai dilengkapi seperti :

- 1) Pembelian buku untuk keperluan murid dan guru serta para staf dan karyawan.
- 2) Pembelian 2 (dua) unit komputer.
- 3) Mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah faforit/unggulan.
- 4) Berusaha meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan, terutama guru dan karyawan tidak tetap (yang diangkat Komite sekolah) diantaranya berupa tunjangan wali kelas serta tunjangan bagi guru yang memberikan bimbingan belajar serta guru pembinaan ekstra kurikuler seperti pramuka.

- 5) Mengadakan pertemuan rutin setiap bulan untuk menambah wawasan dan bertukar pikiran sesama guru dan karyawan.
- 6) Mengadakan pertemuan guru mata pelajaran sejenis, untuk menambah wawasan serta memecahkan masalah yang dihadapi.
- 7) Memberikan kesempatan para guru untuk meneruskan studinya, terutama bagi guru-guru tamatan SLTA atau D2.

b) Faktor penghambat

Disamping adanya beberapa faktor penunjang terhadap peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, namun juga ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh MIN Kalak diantaranya :

- 1) Masyarakat/orang tua wali murid yang mayoritas hanya berpendidikan SLTP/SMU dan bahkan mayoritas mata pencaharian sebagai petani dan buruh pabrik, sehingga kepedulian terhadap pendidikan putra-putrinya masih rendah.
- 2) Karena mata pencaharian wali murid di MIN Kalak petani dan buruh Pabrik, maka ekonomi masyarakat/wali murid rata-rata masih rendah, sehingga pemasukan dana pendidikan seperti sumbangan Komite sekolah setiap bulan dan sumbangan insidental bagi wali murid baru masih rendah pula, hal ini akan membawa dampak terhadap profesionalitas guru karena kesejahteraan guru masih rendah pula terutama bagi guru GTT kesejahteraan gaji dan lain-lain menjadi tanggungan Komite sekolah.

- 3) Mayoritas pendidikan terakhir guru MIN masih D2 IAIN Fakultas tarbiyah, sehingga kepala sekolah dalam pembagian tugas mengajar masih kesulitan untuk mencari tenaga pengajar mata pelajaran umum, akhirnya guru tamatan D2 IAIN Fakultas Tarbiyah terpaksa mengajar mata pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, IPS, Olahraga dan lain sebagainya.
- 4) Pengurus Komite sekolah masih kurang aktif, sehingga pelaksanaan pembangunan fisik dan segala bantuan Komite sekolah yang sangat diharapkan oleh Madrasah masih kurang sesuai dengan harapan Madrasah, bahkan sampai saat sekarang ini MIN Kalak belum memiliki Mushola, sehingga pelaksanaan jama'ah shalat Dhuhur dilaksanakan di teras Madrasah.

C. Upaya yang Telah Dilakukan

Pada uraian berikut penulis berusaha mendiskusikan upaya yang dilakukan oleh MIN Kalak dalam upaya peningkatan profesionalitas guru di lembaga tersebut, dengan melihat data yang mengarah pada upaya peningkatan profesionalitas guru.

Sebagaimana disebut pada bab terdahulu bahwa keberhasilan guru dalam proses belajar banyak dipengaruhi oleh kondisi dan suasana intern kelembagaan, baik berupa kebijaksanaan kepala Madrasah, kondisi dan suasana lingkungan sekolah, di samping secara intern dari pribadi guru itu sendiri berupa upaya peningkatan kualitas diri.

Oleh karena itu pertama yang harus kita lihat dan diskusikan di sini adalah keberadaan MIN Kalak yang tingkat pengelola Madrasah (dalam hal ini adalah kepala Madrasah dan staf-stafnya serta pengurus Komite sekolah). Dalam mendiskripsikan hal ini pertama kali adalah dengan menganalisa struktur organisasi Madrasah dan melihat tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing staf atau personil serta orang-orang yang didudukkan di sana.

Berdasarkan temuan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan kepala Madrasah, bahwa masalah kebijakan atau lebih tepatnya inovasi kreatif yang telah diusahakan dalam rangka peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, sudah dilakukan sejak tahun pelajaran 2002 dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi Madrasah. Kebijakan kepala Madrasah tersebut diantaranya memberikan dorongan dan kesempatan kepada guru MIN Kalak terutama yang masih tamatan PGA untuk ikut serta mengikuti penyetaraan D2 yang telah diprogramkan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama. Sehingga yang semula guru MIN Kalak mayoritas hanya tamatan PGA, akhirnya bisa naik tingkat menjadi tamatan D2.

Mengadakan studi banding (*Comparative Study*), dengan sekolah unggulan dan Madrasah yang berprestasi, hal ini dirasa sangat mendukung dan memudahkan kepada guru untuk menambah pengalaman dan wawasan, karena guru bisa melihat langsung terhadap keberhasilan sekolah lain, namun sekali lagi mengingat keterbatasan dana serta dukungan dari Komite sekolah masih sangat lemah, akhirnya program tersebut belum berjalan sesuai dengan harapan.

Apa yang sudah dirintis kepala Madrasah terdahulu, terutama tentang peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak dalam rangka peningkatan mutu MIN Kalak, maka kepala Madrasah yang baru telah menindak lanjuti dengan menyusun program peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, mengingat masalah guru adalah merupakan masalah yang sangat serius yang sangat perlu untuk segera diatasi terutama tentang peningkatan profesionalitas, karena dengan adanya guru yang profesional akan sangat membantu keberhasilan pendidikan di MIN Kalak.

Untuk dapat merealisasikan program-program tertentu, maka harus dilakukan kerjasama dengan setiap elemen yang berkaitan dengan lembaga, baik orang tua siswa maupun instansi lain yang terkait, karena memang masalah pendidikan adalah merupakan tanggung jawab kita bersama antara orang tua, pemerintah dan sekolah itu sendiri.

Salah satu kebijakan atau inovasi kreatif yang tak salah pentingnya yang dilakukan kepala Madrasah adalah menumbuhkan semangat dedikatif pengabdian diri terhadap profesinya. Dari sini akan timbul semangat yang tinggi (ruhul jihad) dalam setiap personil. Dengan demikian akan lebih mudah untuk diajak mengembangkan lembaga, tidak hanya tenaga, bahkan danapun akan diberikannya untuk pengembangan lembaga tersebut, namun kepala Madrasah menyadari bahwa modal awal dari perekrutan guru MIN Kalak tidak lewat guru dari dinas kadang-kadang kurang sesuai dengan kebutuhan Madrasah, semestinya bantuan guru dari dinas pendidikan adalah guru mata pelajaran umum, namun pada kenyataannya guru pendidikan agama, sehingga kepala

Madrasah dalam melaksanakan program ini betul-betul harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan penuh kesabaran karena memang menumbuhkan kesadaran guru bukan pekerjaan yang mudah.

Program lain yang dilakukan oleh kepala Madrasah yang merupakan kelanjutan program lama yaitu studi banding ke sekolah faforit atau ke sekolah unggulan, namun pada akhir-akhir ini kepala Madrasah sudah mempersiapkan dengan cara sebelum studi banding diadakan pembagian tugas untuk pemasukan data, dan setelah mengadakan studi banding selanjutnya diadakan rapat dewan guru untuk program yang akurat dan efektif. Dari program yang telah disusun itu diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan tanggung jawab, dan secara berkala kepala Madrasah mengadakan evaluasi program, dianalisis program tersebut dan dicari kendala-kendala yang ada kemudian diusahakan untuk dicarikan solusi pemecahannya.

Adapun secara internal strategi yang dilakukan untuk peningkatan profesionalitas guru melalui kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal berupa memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Dari D2 ke S1, namun program inipun juga belum semua guru dapat melaksanakan/melanjutkan, bahkan Madrasah sendiri belum dapat subsidi dana untuk studi guru.

Adapun kegiatan lain yang dilakukan dalam bentuk penataran, diklat kursus-kursus, inipun belum bisa merata diikuti oleh semua guru, ada guru yang sudah mengikuti penataran sampai empat kali, ada yang tiga kali, ada yang dua kali dan ada yang satu kali bahkan yang belum pernah sama sekali ada empat

guru, hal ini mengingat semua kegiatan penataran dan diklat pelaksanaan dan penugasannya masih terkait dengan Departemen Agama dan Dinas Pendidikan sedangkan lembaga sendiri belum mampu melaksanakan secara mandiri.

Kesulitan lain yang dihadapi Madrasah terutama dalam peningkatan profesionalitas guru karena keberadaan pengurus Komite sekolah yang selama ini masih belum aktif padahal sebetulnya Komite sekolah mempunyai fungsi sebagai sumber penghubung antara orang tua siswa, pemerintah dan instansi yang terkait.

Peran lain Komite sekolah adalah memberikan saran-saran terutama kepada kepala Madrasah serta staf-stafnya, semua saran tersebut berupa peningkatan sumber daya manusia siswa, peningkatan profesionalisme guru, memberikan motivasi kepadanya dan membantu kepala Madrasah terutama dalam kegiatan pembangunan fisik.

Sebetulnya masih ada kebijakan lain yang harus dilakukan oleh kepala Madrasah bersama pengurus Komite sekolah dari peningkatan mutu, adalah dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan guru disamping berupa kesempatan melanjutkan pendidikan serta kegiatan yang lain, seperti penataran, diklat dan lain-lain, karena kesejahteraan guru MIN Kalak masih sangat rendah terutama bagi guru yang diangkat oleh lembaga (guru tidak tetap), karena masalah kesejahteraan adalah juga merupakan faktor penunjang yang sangat penting dalam rangka peningkatan profesionalitas guru di samping semangat ruhul jihad yang tinggi masing-masing guru tersebut.

Selanjutnya akan didiskusikan lebih jauh berdasarkan temuan penelitian di atas dan keterkaitan dengan teori-teori profesionalisme seperti yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Hasil akhir akan ditemukan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Uraian berikut meliputi profesionalisme pengelolaan Madrasah, arah kebijakan kepala Madrasah dan setrategi yang dikembangkannya, yang semuanya akan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalitas guru.

Sistem pengelolaan sekolah, sebagaimana diskripsi di atas, menjadi tugas dan tanggung jawab kepala Madrasah dan Komite sekolah sebagai mitra kerjanya. Kepala Madrasah sebagai pengelola sudah berusaha sekuat tenaga dalam memajukan Madrasah terutama dalam peningkatan profesionalitas guru yang merupakan modal awal untuk memajukan Madrasah namun dengan adanya waktu yang relatif masih baru serta dengan adanya situasi dan kondisi yang telah ada, yang meliputi keadaan ekonomi dan pendidikan wali murid yang masih belum banyak mendukung kemajuan Madrasah, serta keadaan tenaga beru yang masih banyak yang berkelayakan, serta pengurus Komite sekolah yang belum banyak membantu kepala Madrasah, sehingga apa yang sudah diprogramkan oleh kepala Madrasah belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Namun bila dibandingkan dengan sebelumnya sudah ada peningkatan dan diharapkan yang akan datang akan lebih baik lagi.

Dari kebijakan dan inovasi kreatif tersebut, maka dalam prespektif profesional sistem pengelolaan MIN Kalak sudah mulai ada peningkatan kegiatan namun belum tampak hasil yang menggembirakan, hal ini disamping

memang program tersebut masih baru yang masih perlu untuk pengembangan dan peningkatan lebih lanjut. Namun dalam prespektif profesionalisme sistem pengelolaan MIN Kalak sudah dapat dikategorikan sebagai profesional. Indikasi yang menunjukkan pada pernyataan ini adalah adanya dua kenyataan penting yaitu : rasa pengabdian (dedikasi) yang tinggi dan kemudian didasari keahlian yang mumpuni. Rasa “pengabdian” ini ditunjukkan, bahwa profesi yang dilakukan tersebut adalah sebagai panggilan hidup, dan dilakukan untuk tujuan yang jelas demi kemajuan dan peningkatan lembaga. Sementara itu “keahlian” ditujukan dalam setiap melakukan pelayanan yang didasari dengan teori dan pengalaman yang matang, kecakapan dalam aplikasi manajerial.

Pola dan arah kebijakan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan profesionalitas guru, karena guru terlibat langsung dalam sistem pengelolaan Madrasah.

Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya peningkatan profesionalitas guru dilakukan melalui kegiatan-kegiatan formal non formal, seperti diuraikan di atas, hal ini menunjukkan adanya suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terstruktur hal tersebut berarti menunjukkan bahwa pekerjaan itu termasuk jenis pekerjaan yang dilakukan secara formal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, semuanya dituntut serba cepat dan tingkat persaingan yang semakin ketat serta kehidupan yang semakin modern, maka muncullah berbagai macam problem kehidupan. Sebagai akibat dari perkembangan tersebut masyarakat menuntut adanya respon disemua aspek kehidupan termasuk di dunia pendidikan, khususnya MIN Kalak. Untuk menjawab dan mewujudkan tantangan dan tuntutan masyarakat tersebut, pengelola dan segenap guru serta karyawan MIN Kalak berusaha mengembangkan sistem pendidikannya agar dapat menghasilkan tamatan siswa yang lebih berkualitas dan dapat menjanjikan masa depan yang lebih cerah, yaitu dengan berusaha membekali anak didiknya dengan tiga kemampuan sekaligus. Kemampuan untuk mengetahui ilmu pengetahuan umum, kemampuan untuk mengerti dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Islam, dan kemampuan *life skills*/ketrampilan hidup dalam bermasyarakat, ketiga kemampuan tersebut sangat urgen dan penting sekali dalam kehidupan anak didik, agar dapat menghadapi zamannya yang penuh dengan tantangan hidup ini.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka MIN Kalak pada akhir-akhir ini telah berusaha mengembangkan sistem pendidikannya dengan melihat dan

menganalisa unsur-unsur yang telah ada dalam sistem pendidikannya, salah satu unsur yang terpenting adalah guru, karena gurulah yang terlibat langsung berhadapan dengan siswa dan mempunyai tanggung jawab keberhasilan guru proses belajar mengajar. Oleh karena itu upaya peningkatan profesionalitas guru harus selalu diusahakan dan ditingkatkan oleh MIN Kalak, bahkan sejak kepemimpinan kepala Madrasah yang baru, merupakan program prioritas.

2. Upaya peningkatan profesionalitas ini disamping terprogram dengan baik juga tampak dalam kebijakan kepala Madrasah berupa motivasi kreativitas diantaranya membantu, menumbuhkan semangat dediktif, pengabdian diri dan semangat juang (*ruhul jihad*) pada setiap guru dan karyawan, agar tumbuh dalam dirinya kesadaran dan keikhlasan dalam menjalankan profesinya.

Diantara strategi kepala Madrasah yang dilakukan dalam upaya peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak dengan memberikan kesempatan untuk melanjutkan studinya yang hal ini merupakan kegiatan formal, serta mengikutsertakan guru MIN Kalak untuk kegiatan non formal dalam bentuk seminar, diklat, diskusi, kursus-kursus yang ada hubungannya dengan peningkatan profesionalitas guru.

3. Dalam upaya peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak, di samping ada faktor penunjang diantaranya faktor intern dari guru itu sendiri yang berupa semangat pengabdian dan kemauan yang tinggi untuk maju, serta tingkat kapasitas pribadi berupa kompetensi yang harus dimiliki guru. Sedang faktor ekstern yang menunjang peningkatan profesionalitas guru, berupa faktor

lingkungan sekolah serta sarana prasarana yang telah ada, juga kebijaksanaan kepala Madrasah yang sangat menunjang terhadap peningkatan profesionalitas guru.

Namun juga ada faktor penghambat peningkatan profesionalitas guru, upaya ini masih relatif baru digerakkan sehingga program yang dilakukan belum dapat berjalan secara maksimal. Disamping itu modal awal guru MIN Kalak perekrutannya tanpa lewat seleksi yang ketat, sehingga masih banyak guru yang belum berkelayakan, karena mayoritas guru MIN Kalak tamatan D2 “IAIN Fakultas Tarbiyah” (pendidikan agama), namun pada kenyataannya mengajar mata pelajaran umum. Disamping itu soal dana juga seringkali menjadi kendala yang sulit sekali dicari jalan keluarnya, sarana prasarana yang belum memadai, serta keadaan pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua/wali murid yang masih menengah ke bawah, sehingga kepedulian terhadap pendidikan masih rendah bahkan pengurus Komite sekolah terkesan hanya ada pengurus namun kegiatannya masih belum maksimal.

4. Usaha peningkatan profesionalitas guru di MIN Kalak sudah dilakukan bahkan sistem pengelolaannya sudah dapat dikategorikan sebagai profesional, karena adanya dua kenyataan penting yaitu rasa pengabdian yang tinggi dan didasari keahlian yang mumpuni oleh kepala Madrasah, namun usaha tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan, sehingga masih perlu dukungan dari semua pihak yang terkait termasuk Departemen Agama, Dinas Pendidikan, kepala Madrasah dan semua guru dan karyawan termasuk pengurus Komite sekolah MIN Kalak.

B. Saran – saran

Keadaan dan perkembangan MIN Kalak pada akhir-akhir ini sudah tampak ada peningkatan, terutama tentang peningkatan profesionalitas guru, karena usaha peningkatan profesionalitas guru MIN Kalak sudah terprogram dengan baik, bahkan program tersebut sebagian sudah dilaksanakan dan sebagian masih dalam proses pelaksanaan, mengingat waktu yang relatif masih baru dan situasi, kondisi, lingkungan yang masih belum sepenuhnya mendukung terhadap program tersebut, dan masih ada hambatan yang perlu dipecahkan bersama.

Agar program peningkatan profesionalitas guru ini dapat berhasil dengan baik, maka dipandang perlu untuk memberikan masukan dan saran kepada MIN Kalak terutama yang berkaitan dengan peningkatan profesionalitas guru.

1. Kepada kepala Madrasah

Kepala Madrasah sebagai pemegang kebijakan (policy) secara umum hendahlah tidak jemu-jemu untuk selalu melaksanakan apa yang sudah diprogramkan dengan baik dan mengantisipasi berbagai macam tantangan, ancaman maupun peluang-peluang yang ada. Di samping itu hendaklah berfikir kedalam dengan melihat dan mempelajari semua unsur yang ada dalam sistem pendidikan di MIN Kalak, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunaknya dan berusaha mengakomodasikan semua unsur tersebut, termasuk profesionalitas guru. Dalam hal ini kepala Madrasah juga diharapkan untuk profesional.

2. Kepada guru-guru MIN Kalak

Guru sebagai pendidik dan atau sebagai pengajar dalam menjalankan profesinya hendaklah mempunyai jiwa semangat juang (*ruhul jihad*) dan dedikasi yang tinggi serta selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, yang dengan mengikuti berbagai macam kegiatan baik secara formal maupun non formal, sehingga tercipta dalam dirinya sifat-sifat dan kriteria-kriteria profesional yang secara umum ditandai dengan semangat dedikasi yang tinggi dan mempunyai keahlian dan kompetensi dibidangnya.

3. Kepala pengurus Komite sekolah MIN Kalak

Pengurus Komite sekolah bersama-sama dengan kepala Madrasah dan seluruh wali murid hendaklah selalu berusaha memikirkan pembangunan MIN Kalak dengan mengusahakan pengadaan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan proses belajar mengajar, disamping itu juga harus diperhatikan kesejahteraan para guru dan karyawan, agar dalam menjalankan profesinya dapat konsentrasi dan berusaha mengadakan peningkatan kualitas dirinya, yang pada akhirnya dapat mengantarkan anak didik ke arah tujuan yang kita harapkan bersama.

4. Kepada dinas terkait terutama Departemen Agama, PPAI dan Dinas Pendidikan hendaklah selalu memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap MIN Kalak khususnya kepala Madrasah dan guru, terutama dalam peningkatan profesionalitas guru. Bagi Departemen Agama dan Dinas Pendidikan, bila memberikan bantuan tenaga guru hendaklah disesuaikan dengan kebutuhan Madrasah, terutama guru mata pelajaran umum, agar guru MIN Kalak dapat mengajar sesuai dengan profesi dan bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag. Soejono (1982) dalam A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan dan Profesionalisme dalam Muhammadiyah*, Makalah IKIP Muhammadiyah Jakarta, Nopember, 1990.
- Amstrong, *The Process Education*, New York, Vintage Book Chaechan, 1992.
- Athiyah Al-Abrassyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (terj), Jakarta, Bulan Bintang, 1974
- Cece Wijaya, *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, Jakarta, 1971.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Himpunan Perundang-undangan Tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, Jakarta, 1999/2000.
- Djamil Latif, *Himpunan Peraturan-peraturan Tentang Pendidikan Agama*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, Jakarta, 1983.
- Finn, dalam Akhmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, sumber Wijaya Offset, 1992.
- H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta, Bina Aksara, 1991.
- Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, *Profesionalitas Tenaga Pendidikan*, No. 1, ISSN 02115/9643.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1997.
- Wolfgang*
Lexy J. Maoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT. Gramedia, 1997.

Majalah Khutbah Jum'ah, SKJN No. 210 Rabiul Awal 1421 H, H, DPP Ikatan Masjid Indonesia, ISSN. 08538919.

Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung, Mizan, 1998

Muchtar Lutfi, *Dalam Mimbar*, No. III, 1994.

Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Triganda Karya, 1993.

Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998.

Muhammad Uzair Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1989.

Munir Mursyi (1997), dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Miarso (1986) dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Nawawi, *Muraqqil Ubudiayah fi Syarkil Bidayah Hidayah*, Bandung, Al-Ma'arif.

NY. Rostiah, NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara, 1/1282.

Peter, *Individualizing Class Room Instruction*, New York, Macmillan Publishing Co., 1996.

Piet A. Suhartian, *Profil Pendidikan Profesional*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.

Sanapiah Faisol, *Pengumpulan dan Analisa Data Dalam Penelitian Kualitatif*, Makalah, 1998.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta, 1990.

Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang II/1980.